

**RELASI MODE PRODUKSI DENGAN
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI
(Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:
Solia Mince Muzir
NIM: 04541635

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009 M

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Solia Mince Muzir
NIM : 04541635
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Simp. Pulai, Gadut, Kec. Tilatang Kamang,
Kab. Agam, Sumatra Barat
No Telp/Hp : 085292818958
Alamat Sekarang : Jln. Legi No. 10 B, Papringan, Sleman,
Yogyakarta
No Telp/Hp : 085292818958
Judul : Relasi Moda Produksi Dengan Keberagaman Masyarakat
Watukangsi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajuan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukannya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 April 2009

Saya yang menyatakan,



Solia Mince Muzir
04541635



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Moh. Soehada. S.Sos, M.Hum
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

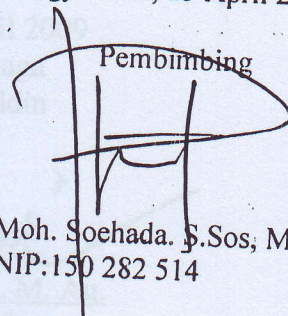
Nama : Solia Mince Muzir
NIM : 04541635
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : **RELASI MODA PRODUKSI DENGAN
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI :
(Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara/i tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 April 2009

Pembimbing


Moh. Soehada. S.Sos, M.Hum
NIP:150 282 514



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/ 750 /2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: RELASI MODE PRODUKSI DENGAN
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI
(*Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan*)

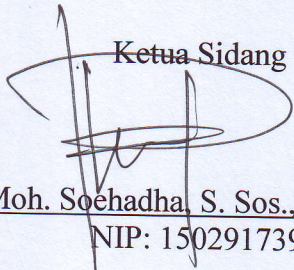
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Solia Mince Muzir
NIM : 04541635
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, tanggal: 28 April 2009
Nilai Munaqasyah: : 85/A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqasyah
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

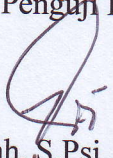
Ketua Sidang


Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum
NIP: 150291739

Penguji I


Drs. Moh. Damami, M. Ag
NIP: 150202822

Penguji II


Nurus Sa'adah, S. Psi., M., Si., Psi
NIP: 150301493

Yogyakarta, 28 April 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.

NIP: 150232692







MOTTO

Alam Berkembang Jadikan Guru



PERSEMBAHAN

*Untuk
Apa yang telah dulu "pulang"
Dan
Ama yang kini "sendiri" bak parang tak berulu*

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang relasi antara moda produksi ekonomi masyarakat dengan sikap keberagamaan mereka. Permasalahan pokok dalam penelitian skripsi ini adalah; *Pertama*, apa bentuk moda produksi ekonomi masyarakat dusun Watukangsi? *Kedua*, bagaimana relasi antara moda produksi ekonomi tersebut dengan sikap keberagamaan masyarakat. Jawaban dari pertanyaan tersebut selanjutnya mengarah pada pertanyaan apakah ada pengaruh moda produksi masyarakat yang berbeda-beda terhadap sikap keberagamaan mereka.

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di daerah pedesaan yang terletak di bukit Prambanan yaitu Dusun Watukangsi, desa Wukirharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu pengamatan terhadap kehidupan sosial ekonomi dan keberagamaan setempat, wawancara dengan sejumlah informan, dan penelaahan dokumen, sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah analisis yang bersifat *deskriptif analitis*.

Analisis data diarahkan untuk menyusun deskripsi masyarakat petani yang diteliti dengan mencakup dua aspek kehidupan masyarakat petani Watukangsi. Deskripsi pertama mencakup kehidupan perekonomian masyarakat dengan mengacu pada konsep moda produksi. Deskripsi kedua mencakup kehidupan keberagamaan masyarakat yang terfokus pada aspek ritual keagamaan.

Hasil temuan penelitian ini adalah: berangkat dari konsep materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa kehidupan manusia dilandaskan pada kegiatan produksi ekonomi (*moda produksi*). *Moda Produksi* ini memiliki dua komponen yaitu *kekuatan produksi* (alat produksi) dan *relasi produksi* (hubungan sosial dari produksi). Dengan mengacu pada konsep tersebut, maka moda produksi masyarakat Watukangsi tersebut, terlihat sebagai berikut; pertama, masyarakat petani murni yang memiliki basis kekuatan produksi lahan pertanian, kedua adalah masyarakat yang memiliki kegiatan produksi yang bukan pertanian (*non-farm*) dan ketiga adalah masyarakat yang memiliki kekuatan produksi di luar pertanian (*off-farm*). Untuk keberagamaan masyarakat disimpulkan bahwa masyarakat Watukangsi tergolong pada masyarakat *abangan* yang memiliki karakteristik keberagamaan sebagai *muslim nominal* yaitu masyarakat yang masih mempertahankan tradisi sinkretisme Jawa seperti tradisi *slametan* yang mengandung ritual-ritual mistisme dengan sebuah tujuan yaitu untuk menjaga segala siklus kehidupan mereka dari segala ancaman. Dari deskripsi kedua aspek kehidupan tersebut, terlihat bahwa sesungguhnya antara basis material tidak berpengaruh terhadap wujud keberagamaan mereka, karena keberagamaan merupakan elemen yang otonom dalam perjalanan sejarah hidup masyarakat Watukangsi.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “**Relasi Moda Produksi Dengan Keberagaman Masyarakat Petani: (Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan)**” ini dapat terselesaikan. Penulis yakin bahwa pengetahuan yang dimiliki penulis –sekecil apapun, adalah karunia dan hidayah dari Allah yang maha tahu. *Shalawat* dan *salam* buat nabi besar Muhammad SAW yang telah menerangi alam ini dengan ilmu pengetahuan.

Karya sederhana ini merupakan hasil dari pergulatan pemikiran penulis yang selama belajar di Program Studi Sosiologi Agama yang Alhamdulillah tertuang juga lewat tulisan. Namun skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Moh. Soehada. S, Sos. M. Hum, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama sekaligus pembimbing penulis yang begitu tegas dan konsisten dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini; terima kasih atas pesan yang senantiasa terpatri di hati “janganlah kamu menjadi lilin yang demi menerangi orang lain, namun diri sendiri luluh terbakar”
4. Ibu Nur Sa’adah, S. Psi. M. Psi, selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama, dari beliau penulis belajar tentang “totalitas” perempuan yang berkarya di dunia publik..
5. Dosen Ushuluddin, terkhusus dosen Sosiologi Agama: Pak Masrur, Ch Cb, terima kasih atas waktu yang diluangkan bagi penulis untuk berdiskusi

6. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada, Pak Chum selaku Pembimbing Akademik, Pak Munawar Ahmad, Pak Amin, Pak Damami, Bu Nafilah, serta dosen-dosen muda SA yang telah bersedia berdiskusi dengan penulis; Pak Lalu dan Ibu Nia. Serta semua pihak yang telah menjadi guru bagi penulis karena telah memberi ilmu baik secara formal, sadar atau tidak hingga akhirnya penulis tahu tentang apa yang sebelumnya penulis tidak tahu..
7. Keluarga Besar *Urang Sakaum* Surau Tuo Fakiah Aliy; Uda-uda, Uni dan Adiak yang senasib seperjuangan mengarungi dunia *rantau* bersama penulis.
8. Teman-teman; SA angkatan 2004, SA angkatan 2005, teman-teman KKN, teman-teman BEM-PS Sosiologi Agama; Rahmat, Syahroni, Tuti, dan lainnya, teristimewa kepada sekretaris penulis, Hima Kurnia yang begitu setia menemani penulis dalam menjalankan kewajiban, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya dalam membangun BEM-PS Sosiologi Agama.
9. Keluarga Legi 10 B. Ai, Ila, Isis, Lin yang bersama mereka membuat penulis mengerti makna “sosialisasi” sesungguhnya. Teristimewa buat Lien Iffah yang “mengikhlaskan” kamar beserta komputernya digunakan penulis sesuka hati untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Spesial buat “Uqi”, ponakan kecil penulis yang dengan tangis dan tawanya telah melapangkan hati dan pikiran ketika tak mampu diajak berputar. Juga Bunda-nya yang dalam *diam* mengajarkan penulis menjadi perempuan yang “benar-benar” perempuan.
11. Daid, Dani, dan Dacin yang tidak hanya sebagai kakak bagi penulis, namun juga orang tua, teman dan guru bagi penulis, terima kasih atas kasih dan cinta yang telah memanja dan menjaga penulis..
12. *Junjungan hati* tempat memautkan segala rupa rasa, terima kasih atas *waktu* dan *hati* yang telah menemani langkah penulis dalam mengenal warna kehidupan.

13. Apa yang telah dulu *pulang*, skripsi ini penulis rangkai dengan segenap cita-cita, harapan dan impian yang beliau titipkan kepada penulis. Ama yang dengan kesendirian beliau tetap tabah mengantarkan anak-anaknya untuk menjaga, merawat, dan menggapai cita-cita. Serta *Mamak* yang telah *membimbing* kemenakannya dengan “kata” dan “pituah”.

Akhirnya, penulisan bukanlah hasil akhir, akan tetapi merupakan ketidaksempurnaan yang terus menuntut untuk selalu disempurnakan. Dan milik Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, sehingga tidak ada seorang manusia pun yang bisa mengklaim dirinya mengetahui sesuatu secara absolut.

Yogyakarta, 29 April 2009

Penulis

Solia Mince Muzir

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Luas Penggunaan Lahan
TABEL 2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Watukangsi
TABEL 3	Jumlah Penduduk Menurut Umur
TABEL 4	Mata Pencaharian Penduduk Dusun Watukangsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24
 BAB II . POTRET PETANI WATUKANGSI	
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	26
B. Penduduk dan Pemukiman	28
C. Tingkat Pendidikan	30
D. Pemerintah dan Organisasi Sosial	32
E. Tradisi Kehidupan Masyarakat	34
F. Kondisi Perekonomian.....	39
G. Kondisi Keberagamaan	41

BAB III. MODA PRODUKSI MASYARAKAT WATUKANGSI

A. Pertanian	45
1. Ekologi	45
2. Teknologi	49
3. Proses Produksi	50
4. Modal Produksi	51
B. Kegiatan <i>Non-Farm</i>	55
1. Buruh	55
2. Pedagang	56
C. Kegiatan <i>Off-Farm</i>	59

BAB IV. RELASI MODA PRODUKSI DENGAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI

A. Sistem Nilai Masyarakat Petani	61
B. Ritual Keberagamaan Masyarakat Petani	62
1. Ibadah Formal	67
2. Slametan.....	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA.....	84
----------------------------	-----------

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat hidup manusia adalah melakukan aktivitas guna membangun dunia yang pada gilirannya akan melahirkan sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari interaksi antara aspek-aspek kehidupan manusia. Dalam kata lain, kebudayaan sesungguhnya adalah kompleksitas antara aspek-aspek kehidupan tersebut yang mana ia saling tumpang tindih –dipengaruhi dan mempengaruhi. Aspek-aspek tersebut adalah aspek material yaitu ekonomi dan aspek non-material yaitu agama, pendidikan, seni, politik dan lain sebagainya.¹

Untuk memahami kebudayaan secara utuh, tidak dapat diabaikan salah satu kekuatan dari aspek kebudayaan, tak terkecuali ekonomi. Manusia memiliki kodrat untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup yang beraneka ragam dan selalu bertambah. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membangun dan melaksanakan usaha guna memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara tergantung pada sumber daya yang mengitarinya.

¹ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm . 8.

Sebagaimana negara Indonesia yang merupakan negara agraris,² sebagian besar penduduknya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang kebutuhan ekonomi mereka. Sebagian besar adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Dengan mengandalkan sumber daya alam yang ada mereka hidup sebagai petani.

Hal tersebut juga terjadi di sebuah dusun yang bernama Watukangsi. Watukangsi merupakan wilayah pedesaan yang terletak di puncak bukit Prambanan. Pada dasarnya mata pencaharian penduduk memang tergantung pada sumber daya alam agraria yaitu pertanian. Dengan kondisi tanah yang tidak memiliki daya serap air yang tinggi, menyebabkan jenis pertanian yang bisa dikembangkan adalah pertanian tegalan.³

Dalam perjalanannya, dengan mengandalkan hasil pertanian tegalan tersebut, penduduk tidak mendapatkan hasil pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor; di antaranya adalah faktor alam yang tidak menguntungkan, sehingga produktivitas pertanian tidak dapat dioptimalkan dalam memperoleh penghasilan yang memuaskan.

² Negara agraris adalah negara yang mengandalkan sumber daya bumi, air, ruang angkasa dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya sebagai penopang utama ekonominya Tjondronegoro, Sediono M.P. *Ranah Kajian Sosiologi Pedesaan*. (Jakarta: Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat Institute Bogor, 2008), hlm.7.

³ Pertanian tegalan dikenal dengan istilah *dry land yaitu* sebuah ekologi tanah kering. Jenis ekologi tegalan ini tidak memiliki sistem irigasi dalam pengolahan tanah. Tanaman yang dapat diusahakan adalah tanaman palawija yang berumur pendek seperti jagung, kacang dan lain sebagainya. Lihat, M. Bambang Parnawo, "Creating Islamic Tradition in Rural Jawa, Disertasi di Departement of Anthropology and Sociology, Monash University, 1991, diterjemahkan Inyik Ridwan Muzir, akan diterbitkan oleh Penerbit Alvabet Jakarta. hlm.2.

Kondisi alam dengan struktur tanah yang tergolong pada tipe *hilly* yaitu tanah berbukit dan bergelombang dengan struktur tanah kering bercampur batu, menyebabkan kondisi tanah gersang dan tidak dapat menyerap air dengan baik. Keadaan alam yang seperti ini tentu saja tidak produktif untuk kegiatan pertanian, dikarenakan produktivitas tanah sangat tergantung kepada musim hujan. Akibatnya kegiatan pertanian penduduk pun tergantung pada musim hujan yang hanya didapati selama 6 bulan dalam satu tahun. Meskipun telah diusahakan pertanian jenis tegalan ataupun sawah tadah hujan, akan tetapi tetap saja hasil pertanian lebih kecil dari pemasukan masyarakat.

Dengan keterbatasan penghasilan demikian, sementara kebutuhan hidup makin meningkat, penduduk akhirnya terpaksa mencari pekerjaan alternatif selain pertanian; baik kegiatan tersebut masih diusahakan di pedesaan akan tetapi tidak termasuk ke dalam kegiatan pertanian seperti beternak atau kegiatan yang tidak berhubungan sama sekali dengan pertanian seperti menjadi buruh bangunan, pedagang, tukang batu dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan kegiatan perekonomian yang seperti ini, penduduk Watukangsi melakukan kegiatan dengan adanya pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan. Pada umumnya, ketika hasil pertanian tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan, maka dalam sebuah rumah tangga, laki-laki berusaha mencari pekerjaan alternatif seperti menjadi

buruh atau pedagang. Sementara perempuan tetap tinggal di rumah; di samping tetap bisa menjaga anak-anak, mereka juga memelihara ternak.

Keputusan seperti ini diambil mengingat bahwa produktivitas pertanian terlalu rentan untuk diandalkan sebagai penghasilan utama bagi penduduk. Dikarenakan kegiatan pertanian penuh dengan ketidakpastian sebab ia tidak hanya tergantung pada tenaga kerja manusia sebagai pengolah, akan tetapi ia juga tergantung pada alam yang sesungguhnya lebih berkuasa dari pada manusia sendiri. Selain itu kegiatan pertanian di lahan yang bermasalah juga diperlukan keterampilan khusus dan teknologi canggih untuk memaksimalkan hasil produksinya.⁴

Sebagaimana yang telah disinggung di muka, bahwa kebudayaan juga memiliki aspek non-material, maka tidak bisa diabaikan pula kalau salah satu aspek non-material kebudayaan yang paling jelas manifestasinya dalam masyarakat desa adalah agama.⁵

Sehubungan dengan itu, dengan mengacu pada konsep Geertz tentang varian agama Jawa, keberagaman masyarakat Watukangsi merupakan

⁴ Endang, Ediasuti, *Pekerja Non-Pertanian di Pedesaan; Studi Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi keterlibatannya di Kecamatan Jatinom, Yogyakarta*. (Yogyakarta: UGM, 1992), hlm 13-14

⁵ Agama bagi masyarakat petani dipedesaan merupakan sebuah tatanan ideologi yang memiliki makna dan fungsi untuk mengatasi sesuatu krisis kehidupan yang tidak dapat dihindari. Maka dalam ideologi masyarakat petani terkandung arti moral yang mengatur cara hidup dengan baik. Tatanan ideologi ini terwujud dalam agama atau kepercayaan mereka, lalu kemudian termanifestasi dalam upacara dan ritual yang tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk mengatasi krisis kehidupan tersebut. Lihat Eric R. Wolf. *Petani, Suatu Tinjauan Antropologis*. (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 173-174.

muslim *Abangan*.⁶ Di Watukangsi tidak didapati tempat ibadah selain masjid dan musholla; seperti candi bekas peninggalan kerajaan Hindu-Budha ataupun gereja kristen. Akan tetapi, suasana masjid dan musholla yang ada di Watukangsi selalu sepi, apalagi pada siang hari tidak didapati ada jamaah yang melakukan shalat Zhuhur atau shalat Ashar berjamaah. Masjid hanya didatangi Jamaah pada saat shalat Magrib, Isya dan Subuh saja, itupun hanya berkisar 5 sampai 8 orang Jamaah. Selain itu, penduduk Watukangsi lebih menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa yang sering diaplikasikan dalam berbagai jenis *slametan* ketimbang melaksanakan ritual ibada seperti shalat, puasa, apalagi melaksanakan naik haji ke Mekkah.

Maka berangkat dari ilustrasi dua aspek kehidupan masyarakat Watukangsi di atas, penulis ingin melihat sejauh mana keterkaitan antara kedua aspek kehidupan tersebut. Apakah ada relasi antara kegiatan perekonomian masyarakat dengan tindakan keberagamaan mereka. Sebenarnya kajian tentang keterkaitan antara ekonomi dan agama ini sudah tidak asing lagi. Akan tetapi sejauh pembacaan penulis, penelitian yang telah ada tersebut –dengan mengecualikan hasil temuan Geertz, cenderung mengikuti tesis Weber yang merujuk pada etika Protestan bahwa agama akan mempengaruhi tindakan ekonomi masyarakat. Namun di sini penulis akan melihat kondisi sebaliknya yaitu bagaimana ekonomi mempengaruhi

⁶ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj, Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya. 1983). hlm. 8.

keberagamaan seseorang. Dengan demikian, jika pertanyaannya adalah apakah ekonomi berpengaruh pada keberagamaan seseorang, tentu saja kemungkinan jawaban yang tersedia bisa “ya” dan bisa juga “tidak”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan beberapa pernyataan awal di atas, di sini penulis akan merumuskan pertanyaan teoretis yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa *mode produksi* pertanian masyarakat Dusun Watukangsi ?
2. Bagaimana relasi antara *mode produksi* dengan keberagamaan masyarakat Dusun Watukangsi ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *mode produksi* pertanian masyarakat Watukangsi
2. Untuk mengetahui bagaimana relasi mode pertanian dengan keberagamaan masyarakat dusun Watukangsi

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah kajian dalam bidang Sosiologi Agama dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian yang selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran literatur yang terkait dengan tema penelitian ini yaitu sosial ekonomi dan religiusitas petani, penulis banyak menemukan literatur yang menguak keterkaitan antara agama dan ekonomi yaitu merujuk pada teori *Etika Protestan* Weber di mana unsur agama akan mempengaruhi tindakan ekonomi seseorang. Namun belum ditemui oleh penulis, karangan yang khusus mengkaji tentang pengaruh kegiatan ekonomi terhadap sikap keberagamaan, meskipun ada, namun tidak spesifik mengkaji tentang pengaruh ekonomi terhadap kehidupan beragama petani, di antara karangan tersebut diantaranya;

Hasil penelitian lembaga studi pedesaan dan kawasan universitas Gajah Mada yang berjudul *Studi Tentang Hubungan Antara Agama Dan Tingkah Laku Ekonomi Di Daerah Jawa Tengah*. Dalam laporan ini para peneliti mengkaji keterkaitan antara ajaran agama dengan tingkah laku ekonomi para wiraswastawan. Kajian ini menekankan pada pengaruh kekuatan tradisional terhadap tingkah laku beragama sekaligus tingkah laku ekonomi. Dalam arti kata, penelitian ini mencoba menguak persoalan; manakala kekuatan tradisional yang dipegang oleh masyarakat memiliki pengaruh terhadap tingkah laku masyarakat, sedang di lain pihak juga terdapat keterkaitan antara kekuatan tradisional tersebut dengan agama Islam.⁷

⁷ Tim Peneliti PSKK UGM. *Studi Tentang Hubungan Antara Agama dan Tingkah Laku Ekonomi Jawa Tengah*, (Yogyakarta: PSKK UGM, 1979).

Selanjutnya adalah hasil penelitian dan bahkan sudah menjadi sebuah konsep yang senantiasa menjadi rujukan para antropolog yaitu karya fenomenal dan kontroversial Geertz yang berjudul *Agama Jawa, Abangan, Santri Dan Priyayi*. Dalam buku ini Geertz mencoba mengkotak-kotakkan sistem keagamaan berdasarkan sistem ekonomi yang tentu saja berbasis pada pekerjaan. Dalam studinya, Geertz menekankan bahwa keberagaman masyarakat bertumpu pada tiga sektor mata pencaharian, yaitu petani, pedagang dan pegawai. Dan ketiga sektor pun memiliki sistem kebudayaan tersendiri. Dalam kata lain ketiga sektor mata pencaharian, tergantung pada struktur sosial tertentu dan pada gilirannya melahirkan sistem keberagaman sendiri-sendiri. Akhirnya lahirlah tiga golongan, *abangan*, *santri* dan *priyayi* tersebut.⁸

Kajian selanjutnya adalah disertasi Bambang Pranowo yang berjudul *Mencipta Tradisi Islam Di Pedesaan Jawa*, yang mana judul aslinya adalah *Creating Islam In Rural Java*. Jika Geertz mengkotakkan agama berdasarkan pola ekonomi yang mengambil sampel di pedesaan basah atau persawahan, maka Bambang Pranowo mengambil sampel di desa tegalan (*dry land*). Bambang bersikap skeptis terhadap dikotomi Geertz. Oleh karena itu ia memfokuskan kajian tentang sosial keagamaan masyarakat desa khususnya agama Islam. Ia mencoba membedakan kehidupan agama desa persawahan dan desa tegalan, bahwa perbedaan antara desa tegalan dengan desa sawah menghasilkan perbedaan-perbedaan aktivitas warga desa

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi. Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)

yang pada gilirannya dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan pola hidup yang terjadi di tengah mereka.⁹

Selanjutnya hasil laporan penelitian Naziarto yang berjudul *Kemiskinan dan Prilaku Keagamaan studi Masyarakat Nelayan Sungai Selan Bangka*. Penelitian ini juga mengkaji sejauh mana peran ekonomi dalam perilaku keagamaan. Akan tetapi Naziarto lebih memfokuskan kepada ekonomi lemah atau masyarakat miskin. Dalam penelitian tersebut, Naziarto memperoleh kesimpulan bahwa ekonomi memang mempengaruhi perilaku ekonomi. Menurutnya terdapat hubungan kausal antara ekonomi dan perilaku keagamaan karena perilaku keagamaan ternyata dipengaruhi oleh kebutuhan pokok materil manusia yaitu mata pencaharian. Dari data kuantitatif di dapat bahwa frekuensi ibadah masyarakat yang memiliki ekonomi lemah lebih rendah dari pada masyarakat yang memiliki ekonomi tinggi. Lain dari itu, untuk persoalan keagamaan, Naziarto menegaskan dalam penelitiannya bahwa dimensi keagamaan yang dapat diukur adalah wilayah ritual atau ibadah. Oleh karena itu, ia menggunakan sub variabel ibadah seperti shalat, puasa, zakat, majelis taklim dan sebagainya. Lain dari itu ia juga memperbandingkan tingkat keberagaman masyarakat asli dan masyarakat pendatang, namun tetap pada garis batas “kemiskinan”.

⁹ Bambang Pranowo, “Creating Islamic Tradition in Rural Jawa, Disertasi di Departement of Anthropology and Sociology, Monash University, 1991, diterjemahkan Inyik Ridwan Muzir, akan diterbitkan oleh Penerbit Alvabet Jakarta.

E. Kerangka Teori

Dalam proses analisis data nanti, penulis akan menggunakan konsep-konsep yang terkait dengan apa yang telah penulis urai di atas yaitu konsep tentang *mode produksi* pertanian dan konsep tentang keberagaman, serta penulis juga akan menggunakan konsep kebudayaan. Sehingga dengan menggunakan tiga konsep tersebut diharapkan penulis dapat menjawab pertanyaan di atas yaitu bagaimana relasi antara *mode produksi* pertanian dengan keberagaman masyarakat menurut teori dialektika kebudayaan.

Namun sebelum dijelaskan tentang wujud *mode produksi* pertanian, perlu ditegaskan tentang konsep pertanian atau masyarakat petani terlebih dahulu. Dalam istilah sosiologi pedesaan konsep masyarakat petani terbagi dua, yaitu *peasant* atau *farmer*. *Peasant* adalah petani tradisional yang masih tergantung pada alam tanpa bantuan teknologi dan pengetahuan modern. Hasil produksi mereka lebih ditujukan untuk menghidupi keluarga. Maka dalam kajian ini penulis akan memfokuskan bidikan kepada *peasant*, yang hidup seadanya di sebuah wilayah perbukitan dengan lahan pertanian yang kurang potensial. Sementara *farmer* adalah pengusaha pertanian yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi dan kemudian dijual di pasar untuk meraih keuntungan yang besar.¹⁰

Selanjutnya adalah konsep tentang *mode produksi*. *Mode produksi* menurut Marx adalah berbagai usaha yang ditempuh manusia secara kolektif guna untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan

¹⁰ Eric R Wolf. *Petani, Suatu Tinjauan ...*, hlm 1-2

pokok mereka demi bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidup mereka. Marx menganggap bahwa sejarah manusia dapat digolongkan berdasarkan mode produksi yang dominan. Mode produksi ini terdiri dari 2 komponen yaitu; pertama, *kekuatan produksi* atau pengaturan fisik dan teknologi dari kegiatan ekonomi seperti alat-alat yang aktual, mesin, pabrik dan lain sebagainya. Kedua, *relasi sosial dari produksi* atau kelengkapan mutlak manusia bahwa orang-orang itu harus berhubungan satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan ekonomi tersebut dalam kata lain suatu asosiasi atau perkumpulan yang diciptakan oleh manusia antara satu dengan yang lain.¹¹

Dalam konsep di atas Marx ingin menjelaskan bahwa dalam proses produksi yang dilakukan oleh manusia, relasi mereka sesungguhnya tidak tergantung pada keinginan mereka akan tetapi relasi tersebut ditentukan oleh kekuatan produksi material yang mereka miliki.

Terkait dengan tema penelitian ini yang berkenaan dengan produksi pertanian, maka wujud *mode produksi* pertanian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama adalah kegiatan pertanian murni, yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan usaha tani yang dilakukan di daerah pedesaan, meliputi pertanian sawah, pertanian tegalan, buruh tani dan lain sebagainya. Kedua, di kenal dengan kegiatan non-pertanian (*non-farm*) yaitu kegiatan yang bukan pertanian sifatnya, namun dilakukan di dalam dan di luar pedesaan, seperti industri, bengkel, perdagangan, angkutan jasa dan sejenisnya. Semua

¹¹ J Smelser, *Sosiologi Ekonomi*, terj, Hasymi Ali (Wira Sari.1987), hlm. 17.

kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tani maupun bukan rumah tangga tani namun dilakukan di pedesaan. Terakhir adalah kegiatan di luar pertanian (*off-farm*), yaitu kegiatan yang dilakukan di luar pertanian sifatnya akan tetapi masih berkaitan dengan pertanian seperti, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh keluarga tani saja.¹²

Meskipun kegiatan *non-farm* ataupun *off farm* bukanlah bagian dari kegiatan pertanian murni akan tetapi kedua jenis kegiatan ini memiliki fungsi yang signifikan bagi masyarakat petani di pedesaan. Di antara fungsinya adalah kegiatan *non-farm* ataupun *off farm* mempunyai daya untuk menciptakan peluang kerja bagi pekerja pedesaan tanpa harus bermodel besar. *Kedua*, kegiatan ini memiliki kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi pedesaan karena kegiatan non pertanian dapat bertindak sebagai sumber penghasilan utama untuk rumah tangga. Terakhir, kegiatan non pertanian mampu menahan arus migrasi dari desa ke kota.¹³

Sementara alasan kenapa di pedesaan juga tumbuh kegiatan yang bersifat non pertanian adalah karena pertanian memerlukan masa menunggu, sementara pengeluaran terus berjalan, hingga diperlukan kegiatan lain selain pertanian untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Alasan kedua, untuk mengurangi ketidakpastian dari usaha pertanian karena kemungkinan terjadi gagal panen yang disebabkan, hama tanaman dan lain sebagainya. Ketiga,

¹² Tadjuddin Noer Effendi, dkk. 1996. *Kegiatan Non-farm di Pedesaan*. (Yogyakarta: UGM). hlm 2-3.

¹³ Endang Ediasuti. *Pekerja Non-Pertanian*, hlm. 20.

karena hasil pendapatan dari usaha pertanian murni memang tidak mencukupi.¹⁴

Konsep kedua yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai keberagamaan. Agama menurut Geertz mengenai agama bahwa agama sesungguhnya merupakan sebuah simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.¹⁵

Konsep agama sebagai sebuah sistem simbol ini telah termaktup dalam penelitian Geertz tentang agama masyarakat pedesaan di Jawa yang menurut dia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Analisis tentang sikap keberagamaan pedesaan, khususnya pedesaan Jawa perlu melihat untuk melihat konsep tentang *abangan* secara detail.

Istilah *abangan* diakui oleh orang Jawa sendiri sebagai sebuah ekistensi masyarakat. Orang *abangan* menurut orang Jawa bermakna *orang merah*, sebagai kebalikan dari orang putih yang secara harfiah berarti orang yang bergelut dengan agama Islam yang biasanya berpakaian putih. Orang

¹⁴ Endang Ediasuti. *Pekerja Non-Pertanian ...*, hlm. 23.

¹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992), hlm. 5.

putih ini berafiliasi dengan sekolah agama pesantren yang disebut santri, suatu istilah yang mengacu pada orang taat beragama.¹⁶

Konsep yang sama diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa di Jawa, umumnya di pedesaan Jawa terdapat golongan yang bukan santri yang meyakini keimanan Agama Islam yaitu Allah dan Muhammad, akan tetapi mereka tidak taat menjalankan shalat, puasa dan tidak bercita-cita untuk naik haji ke Mekkah. Golongan ini yang masih lekat dengan adat dan nenek moyang, yaitu orang Islam yang percaya pada Tuhan tapi tidak merasa perlu untuk memikirkan aspek agama itu lebih terperinci. Mereka sangat memedulikan upacara adat. Lain dari itu, mereka percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang memiliki pandangan alam pikiran tentang kosmos. Mereka memiliki kepercayaan pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja dikenal yaitu *kesakten* dan kemudian arwah atau leluhur bahkan makhluk halus lainnya. Menurut kepercayaan mereka, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan dan keselamatan. Tetapi sebaliknya juga bisa mendatangkan malapetaka. Maka dari itu untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dan terhindar dari malapetaka tersebut mereka mengadakan *slametan* sesuai dengan peristiwa yang mereka alami sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Harsja Bachtiar. "The Religion of Java: Sebuah Komentar" dalam Clifford Geertz. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj, Aswab Mahasin. (Jakarta: Pustaka Jaya). Hlm. 53.

¹⁷ Kodiran. "Kebudayaan Jawa", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan. 2004). hlm. 346-348

Memang sikap tidak taat beragama tidak harus mengacu pada tradisi rakyat biasa atau *wong cilik*. Hasil temuan Geertz mengatakan bahwa tradisi *abangan* yang merupakan golongan tidak taat beragama yang merupakan golongan *wong cilik* yang hidup di pedesaan Jawa di mana mereka adalah kaum tani miskin.¹⁸ Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dipatok sedemikian, sebab berdasarkan analisis tentang keberagamaan umat muslim di Jawa, sesungguhnya berasal dari wujud agama yang unik yaitu ia terlahir dari suatu pergumulan antara Islam dengan tradisi nenek moyang, yang tentu saja memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda.

Hal ini dapat dijelaskan yaitu dengan mengkaji lagi proses pertumbuhan agama Islam di Jawa. Marbangun Hardjowirogo bahwa keagamaan rata-rata masyarakat Jawa – dengan mengecualikan orang yang benar-benar shaleh adalah muslim nominal dalam arti kata bahwa ia tidak shaleh sepenuhnya. Umumnya orang –orang Islam Jawa hanya bisa membuktikan keislamannya karena fasih mengucapkan kalimat syahadat, namun di samping itu tidak bersembahyang lima waktu, tidak pula berpuasa, menunaikan rukun Islam kelima dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan agama. Oleh karenanya, di Jawa Tengah dan Jawa Timur lazim disebut *abangan* dalam arti bahwa mereka tak beriman dalam arti sesungguhnya dan hanya mengenal agama pada kulitnya.¹⁹

Persoalan agama di Indonesia, tentu saja Jawa khususnya sebagaimana yang ditulis oleh Hardjowirogo di atas bahwa seluruh rakyat diandaikan

¹⁸ Harsja Bachtiar. "The Religion of Java ...", hlm. 537.

¹⁹ Marbangun Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa*. (Jakarta: Yayasan Idayu). hlm . 17.

masuk Islam, akan tetapi tidak ada tindak lanjut untuk membawa manusia kepada suatu hubungan pribadi dengan Allah. Aturan hukum lahiriah telah memadai tetapi iman tak mungkin dapat dihasilkan oleh urusan lahiriah itu. Sebagitulah timbul paham muslim statistik atau muslim surat kawin yang pada tahap selanjutnya dikenal dengan muslim nominal namun dalam hati mereka tetap *abangan*. Nilai-nilai Islam tidak meresapi pikiran dan perbuatan. Tidak sedikit unsur agama asli tetap mengatur hidup mereka dan tidak ada penobatan sejati. Malahan tidak tampak kekhawatiran bahwa kepercayaan dan adat asli bertentangan dengan dalil-dalil Islam.²⁰

Sementara dalam bahasa Geertz bahwa agama di Jawa merupakan sinkretisme di mana sistem agama yang telah menyerap ke dalam sistem agama lainnya hingga sedemikian rupa hingga unsur yang asing yang datang menyerap bersama unsur asli, dan kemudian dianggap unsur dasar agama.

Selanjutnya akan dijelaskan konsep dialektika kebudayaan berdasarkan tesis Berger bahwa ada dialektika dalam kompleksitas bangunan kebudayaan manusia ini. Sebagaimana kita lihat, bahwa apa yang menjadi hasil dari kebudayaan *abangan* merupakan perbauran dan peleburan segenap unsur kehidupan masyarakat, mulai dari tradisi awal yang diwarisi, berlanjut lokasi tempat mereka berpijak yang selanjutnya juga di isi juga oleh nilai-nilai Islam yang datang, dan tentu saja perekonomian mereka.

²⁰ J.W.M Barker. *Agama Asli Indonesia*, (Yogyakarta. S.T. Kat. Pradnyawidya.,1969),. hlm . 12-14.

Lain dari itu, menurut Taufik Abdullah,²¹ jika benar kenyataan religius bermakna dalam kehidupan ini, maka juga harus dilihat bagaimana agama terpancar dalam penghayatan kultural dan kenyataan sosial. Bagaimana corak hubungan antara “apa yang diyakini sebagai kebenaran” dengan “apa yang mengitari diri” memberi bentuk dan irama dinamika sosial dan sebaliknya seberapa jauhkah dinamika ini menentukan bentuk hubungan kedua hal tersebut. Haram dan halal adalah ketentuan-ketentuan yang dapat ditunjukkan oleh para ulama dan ahli fiqih, tetapi bagaimana pola anggapan dan perilaku pribadi dan tindakan sosial yang diyakini orang didasarkan pada ketentuan-ketentuan itu adalah tugas peneliti sosial untuk menelaahnya.

Maka penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa agama bukanlah sesuatu yang bersifat subordinatif terhadap kenyataan sosial, karena agama pada dasarnya bersifat independen, namun secara teoritis bisa terlibat dalam kaitan saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial. Maka penelitian ini berusaha menjelajahi manifestasi agama dalam kenyataan sosial dan sebaliknya, pengaruh kenyataan sosial terhadap kenyataan bathiniah. Dalam hal ini, antara segi kultural dan struktural agama diperhatikan berimbang dalam ranah sosial.

Titik tekan penelitian ini akan diarahkan pada manifestasi-manifestasi agama yang diyakini terpengaruh oleh dan mempengaruhi kegiatan ekonomi sebagaimana yang telah disinggung di atas. Kegiatan ekonomi yang terdiri

²¹ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja, Dan Perkembangan Ekonomi*. (Jakarta:LP3ES, 1979). hlm .14.

dari produksi dan konsumsi memberi pengaruh baik pada aspek batin (nilai-nilai tauhid dan moral) dan lahir (syariat dan ritual ibadah). Dengan kata lain, sebagai permulaan dapat dikatakan kalau dasar pandangan dalam melakukan penelitian ini berbaur Marxis, di mana ekonomi dijadikan salah satu faktor determinan bagi kenyataan sosial secara umum.

Setelah membahas konsep tentang dua aspek kebudayaan, ekonomi dan agama, maka untuk menganalisis bagaimana bentuk keterkaitan keduanya, tentu diperlukan sebuah acuan yang menjelaskan tentang dialektika aspek-aspek kehidupan tersebut, diantaranya adalah konsep kebudayaan sebagaimana yang di ungkap oleh Berger. Peter L Berger dengan konsep dialektika-nya mengatakan bahwa “hakikat manusia” adalah menciptakan dunia. Maka dunia ini adalah kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari totalitas produk-produk manusia, sebab tujuan kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk diri mereka sendiri guna memenuhi kebutuhan kehidupan yang sebelumnya belum mereka miliki secara biologis.²² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing unsur tersebut memiliki keterkaitan dan fungsi masing-masing dalam membentuk simbol baru, hal inilah yang dikatakan Berger dengan hubungan dialektis antara agama dan unsur yang mengitarinya. Mungkin satu kali agama memproduksi sistem sosial masyarakat, bahkan sistem ekonomi masyarakat,

²² Peter L Berger, *Langit Suci*, hlm. 8.

dan kali yang lain, justru terjadi yang sebaliknya bahwa agama diproduksi oleh sistem-sistem tersebut.²³

Dalam konteks dialektika antara ekonomi dan agama ini, juga dapat mengacu pada konsep materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa struktur ekonomi yang terdiri dari alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi tersebut adalah dasar kehidupan manusia sesungguhnya. Segala sesuatu elemen kebudayaan lainnya seperti agama, pendidikan, politik dan lain sebagainya berdiri di atas satu kata yaitu ekonomi dan *menyesuaikan diri* dengan tuntutan yang ada dalam sistem ekonomi. Hubungan inilah yang dipahami dalam kerangka struktur, di mana budaya, agama, politik dan lainnya merupakan suprastruktur yang dibangun di atas infrastruktur yaitu ekonomi.²⁴ Bagi Marx bangunan atas tersebut akan tergantung pada bangunan bawah; jika bangunan bawah kuat, maka bangunan atas otomatis akan kuat pula, begitu sebaliknya jika bangunan bawah lemah maka lemah pula bangunan atasnya²⁵

Lebih dari pada itu, para pemikir fungsionalis seperti Marx memberi sebuah penekanan yang lebih ekstrim tentang hubungan dialektis antara aspek kebudayaan ini, di mana Marx mengatakan bahwa sesungguhnya dalam membangun kebudayaan, manusia lebih ditentukan oleh ekonomi. Artinya bagaimana cara manusia melakukan proses produksi guna memenuhi kebutuhan materi mereka akan menentukan cara manusia

²³ J Smelser . *Sosiologi Ekonomi ...*, hlm. 65.

²⁴ J Smelser. *Sosiologi Ekonomi ...*, hlm. 18.

²⁵ Save M. Dagon,. *Sosio Ekonomi. Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. (Jakarta: Melton Putra. 1992). hlm. 105.

mengolah kebudayaan yang lain yaitu non-materi seperti agama, intelektual, politik dan lain sebagainya, kesehatan bahkan seksualitas.²⁶

Hubungan sedemikian rupa yaitu ketergantungan suprastruktur pada infrastruktur tersebut, tentunya akan terlihat dalam aspek-aspek seperti, politik, sosial budaya dan tak terkecuali agama. Sebagai contoh, tingkat pendidikan seseorang, para siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau katakanlah untuk mencapai tingkat intelektualitas yang lebih tinggi, akan tergantung pada model ekonomi guna memperoleh buku dan biaya pendidikan tersebut. Begitu juga dengan agama, seorang pemuka agama ataupun pengikut agama, akan bisa melaksanakan kewajiban agama masing-masing, jika kebutuhan hidup mereka terlebih dahulu telah terpenuhi.

Secara sistematis, materialisme historis ini dapat diruntut sebagai berikut: 1) landasan dasar setia masyarakat terletak pada sistem ekonomi, landasan dasar tersebut menumbuhkan cita rasa dan pemikiran yang pada akhirnya menciptakan peradaban manusia. 2) Setiap tatanan susunan ekonomi masyarakat terdiri atas golongan kelas, masing-masing mempunyai cara pandang hidup sendiri dan masing-masing mempunyai kepentingan sendiri. 3) Perkembangan sejarah merupakan serangkaian tahapan yang susul menyusul dan berkisar pada pergulatan dan konflik antar kelas.²⁷

Dalam bahasa yang lain, struktur ekonomi mengambil peranan penting bahkan menentukan dalam kegiatan kehidupan manusia. Marx mengakui

²⁶ Dawam Raharjo, *Kebudayaan dan Ekonomi ...*, hlm 46.

²⁷ Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991). hlm. 210.

adanya interrelasi dan interaksi di antara bidang kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, intelektual. Tetapi sistem sosial-budaya hanya dapat dijelaskan dari struktur ekonomi. Maka karena itu, Marx dan Engels memahami hubungan ini bersifat fungsional. Artinya dalam hubungan pemikiran dan cita rasa intelektual masyarakat semata bersifat fungsi. Lebih dari itu, hubungan saling terkait dan berinteraksi tersebut tidak bersifat interdependensi, artinya hubungan tersebut mengandung unsur timbal balik antara satu faktor dengan faktor yang lain.²⁸

F. Metode Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati gejala-gejala sosial-ekonomi dan keberagaman yang tentunya terkait dengan tema skripsi ini yaitu religiusitas petani. Secara spesifik peneliti akan mengkaji sejauh mana pengaruh kehidupan sosial ekonomi petani yang dipilih berdasarkan *mode produksi* terhadap keberagaman mereka. Untuk ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di sebuah dusun yang terletak di bukit Prambanan yang bernama dusun Watukangsi, desa Wukiharjo, Kec Prambanan, Kab Sleman Yogyakarta.

Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode diantaranya :

²⁸. Sumitro Djojohadikusumo 1991. *Perkembangan Pemikiran...*, hlm. 215.

a. Observasi

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang kehidupan sosial ekonomi dan keberagaman masyarakat Watukangsi adalah pengamatan terhadap tindakan-tindakan sosial masyarakat, berdasarkan *mode produksi* mereka meliputi tindakan ekonomi (mata pencaharian, kepemilikan model produksi) serta kehidupan sosial dan tindakan keberagaman mereka. Untuk hal ini penulis melakukan survey dengan dua periode. Periode pertama, penulis menetap dan tinggal dalam rentang waktu dua bulan dalam rangka melakukan tugas KKN. Dalam waktu dua bulan penulis mencoba menerapkan teori observasi partisipatoris, dengan cara penulis mengikuti dan masuk ke dalam ragam kegiatan kehidupan masyarakat Watukangsi. Penulis ikut dalam setiap kegiatan seperti, pengajian, *tahlilan*, *arisan*, posyandu, kenduren, baik kegiatan ibu-ibu, bapak-bapak, ataupun remaja dan anak-anak. Sementara periode kedua, peneliti mencoba turun lagi ke lapangan untuk melengkapi data-data yang dirasa kurang.

b. Wawancara

Agar data yang dihasilkan tidak hanya berupa pengamatan, maka penulis melakukan pendalaman dengan melalui wawancara, baik dengan penduduk seperti bapak-bapak, ibu-ibu remaja, atau pun dengan perangkat desa seperti Kepala Dukuh dan Ketua RT. Dalam metode wawancara ini, penulis menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Penulis juga

menggunakan alat rekam guna menyimpan data secara valid. Dari wawancara penulis mencari data mengenai tindakan ekonomi dan keberagaman yang sekiranya tidak bisa penulis dapat dari sekadar observasi, misalnya berapa pemasukan dan pengeluaran rumah tangga penduduk dan bagaimana intensitas pelaksanaan ritual ibadah mereka.

c. Dokumentasi

Selanjutnya peneliti juga melengkapi penelitian ini dengan melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen seperti buku, hasil laporan penelitian yang sekiranya bisa memberi kontribusi untuk tema penelitian ini. Penulis mencoba mengumpulkan dokumen tentang keberagaman masyarakat pedesaan Jawa, dan kehidupan perekonomian pedesaan Jawa. Lebih dari pada itu, penulis juga memanfaatkan arsip-arsip pedesaan yang ada di tangan perangkat desa untuk melengkapi data tentang gambaran umum kependudukan sebagaimana akan diurai dalam bab II nanti seperti data tentang kependudukan, pendidikan, mata pencaharian dan seterusnya.

d. Analisis data

Setelah data terkumpul dengan menggunakan tiga metode di atas; observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis mencoba menyederhanakan data-data tersebut dengan mengolah data dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang bersifat kualitatif, di mana penulis menggunakan kerangka berpikir yang induktif yaitu mencari

kesimpulan dengan mengumpulkan lebih dulu data-data dari lapangan. Pada tahap analisis mencoba memaknai dan menafsirkan data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dan demi runtutnya penalaran dalam penulisan, maka penulis akan mengurai kajian dalam tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang selanjutnya ketiga bagian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjadi acuan dasar penulis melakukan penelitian serta dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini. Setelah itu, dijelaskan tujuan diangkatnya tema tersebut serta kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Selanjutnya penulis akan menelusuri pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti serta kemungkinan adanya literatur yang mendukung penelitian ini. Baru kemudian dijelaskan kerangka teori yang akan digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis data-data yang ditemukan di lapangan. Sebelum menguraikan tentang sistematika pembahasan agar adanya rasionalisasi dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang potret dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Kecamatan Prambanan, Kab Sleman Yogyakarta, meliputi kondisi letak dan aksesibilitas wilayah, penduduk dan

pemukiman, pendidikan, tradisi kehidupan, kegiatan ekonomi, dan kegiatan keagamaan. Gambaran ini merupakan basis yang akan membantu penulis untuk menganalisis tema penelitian ini.

Bab ketiga, dalam bab ini akan diketengahkan tentang situasi perekonomian berdasarkan *mode produksi* masyarakat yang terpilah menjadi tiga sub bab, yaitu; kegiatan pertanian, kegiatan pertanian *non-farm*, dan kegiatan pertanian *off-farm*..

Bab keempat merupakan analisis inti dari data yang terkumpul dengan merujuk pada tema penelitian ini yaitu relasi antara *mode produksi* masyarakat dengan keberagamaan mereka. Relasi ini akan terlihat dengan membagi bab ini juga menjadi tiga sub bab yaitu keberagamaan masyarakat petani murni, keberagamaan petanin *non-farm* dan keberagamaan petani *off-farm*.

Bab kelima, merupakan penutup dari rangkaian penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan penulis tentang segala sesuatu yang didapat dalam proses analisis penelitian ini, dan diakhiri dengan saran untuk penelitian mendatang yang tentunya demi kesempurnaan.

BAB II

POTRET MASYARAKAT WATUKANGSI

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah

Watukangsi terletak di perbukitan Prambanan. Secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Desa Wukurharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dusun ini berjarak 13 Km dari Ibu kota kecamatan Prambanan, dan 39 km dari Ibu kota kabupaten, sementara dari Ibu kota Provinsi Yogyakarta jaraknya kira-kira 26 Km.

Untuk mencapai Dusun Watukangsi ini, baik kita masuk dari balai desa Wukirharjo yaitu bagian utara Dusun, maupun dari arah selatan, jalan yang harus ditempuh adalah jalan menanjak dan bebatuan. Meskipun telah ada jalan yang diaspal, itupun hanya diaspal sederhana sekadar campuran batu dan semen dengan format; kiri dan kanan diaspal, sementara di tenggah-tengah jalan dibiarkan tetap tanah. Dari Ibu kota Yogyakarta, waktu yang dihabiskan kira-kira satu setengah jam dengan mengendarai kendaraan sendiri, karena tidak ada angkutan umum ataupun ojek yang sampai ke Watukangsi.

Nama Dusun Watukangsi secara harfiah berasal dari kata “watu” yang berarti batu dan “kangsil” yang berarti berhasil. Dihikayatkan oleh seorang ketua RT bahwa pada masa kerajaan Hindu-Budha dahulu, ketika daerah tersebut masih berupa hutan belantara, seseorang bertapa di sebuah batu besar, kemudian setelah beberapa waktu, pertapaannya mendapat hasil

dan segala keinginannya terakbul. Oleh karena itulah desa ini diberi nama Watukangsil yaitu “batu berhasil”, dan pada akhirnya diganti dengan Watukangsi.²⁹

Watukangsi memiliki luas 72.8771 hektar, memiliki 4 Rukun Tetangga dan 2 Rukun Warga. Secara geografis dusun Watukangsi dibatasi oleh; sebelah Utara dengan Dukuh Candisari, sebelah Timur berbatasan dengan Dukuh Losari II, sebelah Selatan berbatasan dengan Dukuh Rejosari dan sebelah Barat berbatasan dengan Dukuh Sengir.

Secara topografis, wilayah ini termasuk wilayah *Hilly* (berbukit dan bergelombang) dengan ketinggian tempat berkisar 75 sampai dengan 150 m dari permukaan laut. Hampir seluruh wilayah merupakan tanah kering campuran antara cadas dan kapur gersang. Dari keseluruhan wilayah tanah di Watukangsi terbagi-bagi keberbagai golongan, seperti dalam ilustrasi tabel berikut:

Tabel I

Pola Lahan Dusun Watukangsi

No	Penggunaan lahan	Luas (ha)	%
1	Sawah tadah hujan	11,2400	16
2	Pekarangan	21,4655	31
3	Lahan kering/tegala	35,2750	51
Jumlah		679805	100

Sumber: Data Pedukuhan 2008

Dari tabel di atas tergambar bahwa penggunaan lahan paling banyak adalah tegalan yaitu seluas 35, 2750 ha (51 %), dan lahan pekarangan seluas

²⁹ Wawancara dengan ketua Rt 1 Watukangsi. Desember 2008

21, 4655 (51), sementara untuk persawahahan, yaitu sawah tadah hujan hanya seluas 11.2400 ha (61 %).

Iklim di Watukangsi adalah iklim tropis dengan suhu rata-rata 40 C. Curah hujan tergolong rendah meskipun mengalami dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu 6 bulan musim hujan dan 6 bulan musim kering. Dengan demikian Watukangsi tergolong kering karena kondisi struktur tanah tidak bisa menyerap air hujan yang menyebabkan dusun ini tidak memiliki sumur sebagai sumber mata air. Akibatnya Watukangsi memiliki sumber daya air yang sangat minim.

Struktur tanah kering bercampur batu ini menyebabkan rendahnya produktifitas pertanian, karena lahan pertanian hanya bisa dimanfaatkan selama musim hujan saja. Sehingga kegiatan pertanian, bisa dilakukan selama 6 dalam satu tahun sekali yaitu pada musim hujan, hal ini disebabkan karena tidak adanya sistem irigasi.

B. Penduduk dan Pemukiman

Menurut data statistik tahun terakhir (2008), jumlah penduduk Watukangsi adalah 572 Jiwa yang tergabung 184 kepala keluarga laki-laki dan 26 kepala keluarga perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 275 Jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 282 Jiwa. Jika kita lihat komposisi penduduk menurut umur: maka terlihat seperti tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin 2008

No	Kelompok Umur	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	0-4	27	10	28	10	55	9
2	5-9	33	13	29	10	62	11
3	10-14	51	12	52	18	103	18
4	15-19	15	6	16	5	31	5
5	20-24	13	5	14	5	27	4
6	25-29	31	12	32	10	63	11
7	30-34	18	7	19	6	37	6
8	35-39	17	7	16	6	33	5
9	40-44	16	6	17	6	33	5
10	45-49	17	7	19	7	36	6
11	50-54	13	5	15	5	28	4
12	55-59	11	5	10	3	21	3
13	60-64	13	5	15	5	28	4
Jumlah		275	100	282	100	557	100

Sumber: Data Pedukuhan 2008

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk berumur 10-14 jumlahnya menonjol, kemudian disusul usia 25-29, dan 5-9 tahun. Jumlah penduduk menurut kelompok umur terendah adalah umur 20-24 tahun dan 55-59 tahun. Bila dilihat dari jenis kelamin, terlihat bahwa penduduk laki-laki golongan umur 5-9 tahun, laki-laki sebanyak 33 jiwa dan perempuan 29 jiwa, sementara terendah penduduk laki-laki golongan umur 45-49 di mana laki-laki sebanyak 17 jiwa dan perempuan sebanyak 19 jiwa.

Pemukiman / tipe rumah yang dimiliki penduduk sebenarnya dapat menggambarkan status sosial ekonom masyarakat. Pemukiman Watukangsi,

pada umumnya berupa rumah mereka permanen. Hampir tidak ada rumah yang non permanen, apalagi rumah yang terbuat dari bambu atau kayu.

B. Pendidikan

Tingkat pendidikan warga Watukangsi umumnya masih tergolong rendah. Dari data terakhir (2008) tercatat penduduk yang lulus SD sebanyak 354 orang, sementara yang mencapai tingkat SLTP 67 orang, SLTA 54 orang dan sarjana 7 orang. Dapat kita lihat dari tabel berikut:

Tabel 3

Penduduk Watukangsi Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	TK	46 Orang	9
2	SD/MI/Yang Sederajat	354 Orang	67
3	SLTP/Yang Sederajat	67 Orang	12
4	SLTA/SMK/Yang Sederajat	54 Orang	11
5	Perguruan Tinggi	7 Orang	2
Jumlah		528 orang	100

Sumber: Data Pedukuhan 2008

Dari Tabel di atas, kita lihat jumlah peserta didik menurun pada tingkat SLTA, dari 67 orang yang lulus SMP (12 %) , sampai SLTA tersisa 57 orang (11%). Apalagi sampai tingkat perguruan tinggi hanya ada 7 orang (2 %). Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor; menurut pengakuan beberapa siswa dan juga para orang tua, kendala utama mereka adalah ekonomi (biaya sekolah); SPP dan untuk kebutuhan buku. Terkadang ada seorang anak yang hendak sekolah, namun orang tua mereka tidak mampu,

bahkan ada anak itu sendiri yang sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.³⁰

Mereka menganggap bahwa pendidikan tidak bisa menghasilkan uang dan hanya menghabiskan uang. Oleh karena itu, mereka hanya berorientasi setelah lulus SMP; menikah bagi perempuan dan laki-laki langsung mencari kerja, ketika mereka sudah mapan, mereka pun langsung menikah. Oleh karena itu, di Watukangsi didapati, pasangan nikah muda, menikah diusia 18, karena setelah lulus SLTA mereka telah dilamar, ataupun jika hanya sekolah sampai SLTP, mereka akan bekerja dulu menunggu usia 18, lalu mereka menikah.

Di samping masalah biaya tersebut, faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan adalah kondisi Watukangsi yang terletak di puncak bukit, dengan sarana transportasi sulit. Untuk mencapai daerah bawah yang datar masyarakat harus berjalan kaki sampai dua jam, oleh karena itu keadaan ini menyebabkan tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah, karena akses pendidikan jauh dan sulit dicapai. Fasilitas pendidikan hanya tersedia di kaki bukit satu buah TK dan satu buah SD. Sementara untuk SLTP dan SLTA mereka harus menempuh jarak yang jauh di kecamatan Prambanan atau di Sumber Harjo.

³⁰. Wawancara dengan siswa SD kelas 6 saat penulis mengajar di kelas tersebut, saat itu saya meminta mereka untuk menuliskan cita-cita mereka setelah dewasa nanti, ada mereka yang ingin menjadi buruh bangunan, tukang, petani, dan bagi perempuan ada yang berita –cita sebagai penjahit. Juli 2008

C. Pemerintah dan Organisasi Sosial

Kajian tentang Watukangsi ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya meliputi ruang lingkup “dukuh” bukan desa”.³¹ Sebuah pedukuhan ini dikepalai oleh seorang Kepala Dukuhan yang tentunya dibawah oleh Kepala Desa. Untuk itu, tahap pertama, dalam tulisan ini penulis terlebih dahulu akan membahas struktur pemerintahan ditingkat desa, karena bagaimanapun sebuah pedukuhan akan tergantung pada desa.

Sebagaimana pada umumnya, bahwa susunan pemerintahan sebuah desa terdiri dari Kepala Desa beserta sejumlah pembantunya, di samping itu terdapat pula sebuah lembaga yang bernama Lembaga Musyawarah Desa. Menurut ketentuan yang ada, Kepala Desa bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan desa sedangkan LMD bertugas memberi pertimbangan desa dan peraturan desa serta menelaah keterangan pertanggungjawaban Kepala Desa. Kepala desa, sebagaimana ketentuan pada umumnya tentunya diangkat oleh Bupati setempat berdasarkan pemilihan langsung oleh rakyat desa. Namun pelaksanaan tugas dan wewenang Kepala Desa hanya dipertanggungjawabkan kepada Bupati dan Camat. Sedangkan terhadap LMD, kepala desa hanya berkewajiban menyampaikan keterangan pertanggungjawaban saja.

Susunan keanggotaan Lembaga Desa terdiri atas seorang ketua, sekretaris dan anggota. Jabatan ketua dipegang oleh kepala desa, sekretaris desa dipegang oleh sekretaris desa yang diistilahkan *carik*, dan anggota

³¹. Keterangan berikut hasil wawancara dengan kepala dukuh Watukangsi bernama pak Wajiman

dipegang oleh kepala dusun yang diistilahkan dengan *Dukuh*. Sementara lainnya dipegang oleh Lembaga Musyawarah Desa. Di samping itu, struktur pemerintahan desa juga memiliki pembantu-pembantu yang bernama *kaur* atau Kepala Urusan; Kepala Urusan Umum, Kepala Urusan Pemerintahan, dan Kepala Urusan Keuangan serta Kepala Urusan Kesejahteraan.

Selanjutnya *Kadus* yang berfungsi sebagai kepala pedukuhan. Kadus ini berfungsi sebagai pemberi kebijakan terhadap penduduknya, secara formal adalah wakil dari pemerintah desa dan kecamatan. Kepala dusun merupakan pembantu kepala desa untuk melakukan tugas umum kepala di sebuah wilayah sub desa yaitu dusun. Untuk pejabat diangkat berdasarkan hasil pemilihan rakyat dengan masa jabatan seumur hidup, kecuali ada yang mengundurkan diri. Sementara untuk tingkat pedukuhan, para pembantu tugas dukuh adalah ketua Rukun Tetangga dan Rukun Warga.³² Di Watukangsi terdapat 6 RT dan 2 RW di mana masing-masing RW terdiri dari 3 RT dan untuk keseluruhan ini terdiri dari 184 kepala keluarga. Masing-masing RT ini diangkat oleh kepala desa. Jabatan ini bukan pegawai resmi melainkan tugas sukarela dalam arti tidak ada imbalan gaji.

³² Dari pembacaan literatur penulis menemukan asal usul adanya istilah rukun tetangga dan rukun warga di desa, terutama di pedesaan Jawa. Kelembagaan rukun tetangga berasal dari sistem *tonarigumi* (kelompok tetangga) yang ada pada masa pendudukan Jepang. Hampir semua penduduk yang berumur tua masih mengingat istilah bahasa Jepang tersebut. Meskipun sebelum zaman Jepang pun sebenarnya sudah ada organisasi serupa yang mengumpulkan rumah tangga di desa, namun hanya disebut dengan kelompok. Peranan rukun tetangga ini hampir sama dengan organisasi tonarigumi di zaman perang Pasifik tersebut baik di Indonesia maupun di Jepang, yaitu menyalurkan kebijakan pemerintah desa ke pada seluruh rumah tangga. Lihat, Hiroyoshi Kano, .. *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di sebuah Desa Jawa Timu* . (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hlm .163.

Peranan RT ini adalah menyalurkan kebijakan pemerintah dari desa, lalu ke dukuh lalu ke setiap rumah tangga. Perkumpulan rukun tetangga diadakan di rumah ketua RT pada waktu tertentu dan kegiatan tertentu dengan menghadirkan semua kepala rumah tangga atau wakil mereka. Pada saat inilah pihak ketua RT memberikan pengumuman atau keterangan tentang hal yang dititahkan oleh kepala desa melalui kepala dusun lebih dahulu.

Namun di samping itu Kadus juga memiliki tanggung jawab non formal, di mana seorang dukuh merasa bertanggung jawab menghadiri setiap kegiatan masyarakat, seperti *tahlilan*, *mantenan* dan *slametan*.

D. Tradisi Masyarakat Watukangsi

Kehidupan masyarakat Watukangsi bersifat komunal yang berarti bahwa hubungan sosial berdasarkan pada ikatan kekeluargaan dan ketetanggaan bahkan keagamaan. Dalam struktur komunal ini, masyarakat melibatkan dua golongan sosial yaitu perangkat desa dan penduduk biasa. Perangkat desa ini mencakup kepala desa, kepala dukuh, ketua RT dan Ketua RW. Sebenarnya di samping dua golongan di atas, mestinya ada satu golongan lagi yang pada dasarnya dimiliki oleh masyarakat yang beragama, yaitu tokoh agama. Hanya saja agak ironis dengan kondisi yang ada di Watukangsi, di dusun ini tidak terdapat golongan yang bersifat agamis, artinya tidak ada tokoh yang dinobatkan sebagai tokoh agama. Karena untuk persoalan agama, seperti pemimpin shalat jamaah, khotib itu hanya

diserahkan kepada ketua RT dan tokoh yang dirasa agak mampu lainnya seperti ketua RW. Meskipun terdapat seorang yang dinamakan mBah Kaum, yang di dusun ini satu-satunya tokoh yang mengenal tentang do'a, akan tetapi julukan tersebut bukanlah sebuah julukan yang memiliki posisi tetap sebagai posisi agamawan. mBah kaum tidaklah dianggap sebagai tokoh agama sebagaimana pengakuan seseorang terhadap kiyai atau ustaz yang memiliki otoritas terhadap persoalan keagamaan di sebuah desa, namun mBah kaum hanya dimintai sebagai pemimpin doa saat ada *slametan*.

Hubungan komunal ini sebenarnya dimaksudkan sebagai sebuah wujud kerjasama dalam kerangka solidaritas sosial. Kerjasama ini diwujudkan dalam beberapa tindakan kolektif, seperti pembangunan rumah, pesta perkawinan, kematian, dan kenduri atau *slametan* diantaranya berbentuk; *Rewang, nyumbang*.³³ *Rewang* merupakan istilah untuk kegiatan tolong menolong dalam bentuk pengerahan tenaga manusia dalam membantu pekerjaan rumah tangga yang bersifat besar. Sementara *sumbangan* adalah tolong menolong dalam bentuk pemberian uang atau barang untuk penyelesaian urusan rumah tangga tersebut.

Pertama *rewang*; dalam kegiatan kolektif yang bersifat besar, seperti yang telah disebut di atas, masyarakat seolah memiliki panggilan jiwa dan merasa bahwa pekerjaan tersebut adalah suatu kewajiban. Misal, peristiwa perkawinan. Biasanya 2 minggu sebelum hari perkawinan, masing-masing kepala keluarga dalam satu RT berkumpul, terutama kepala keluarga yang

³³ Hasil wawancara dengan ketua RT 1 Dusun Watukangsi tentang kehidupan desa

laki-laki. Dalam perkumpulan tersebut mereka mengadakan rapat pembentukan panitia perhelatan. Para kepala keluarga berkumpul sehabis shalat Isya dengan disugahi makanan dan minuman, seperti nasi soto, kue serta buahan. Dalam perkumpulan tersebut akan ditentukan tentang pembagian kerja.

Setelah itu, minimal 3 hari sebelum hari H perkawinan tersebut, para ibu-ibu dan remaja putri telah datang untuk rewang membantu menyediakan masakan untuk pesta. Begitu juga dengan kaum laki-laki, baik orang tua maupun remaja juga datang untuk membantu pekerjaan yang bersifat teknis seperti menyiapkan tenda dan alat-alat lainnya.

Untuk peristiwa rewang ini, masyarakat biasanya menghentikan kegiatan ekonomi mereka. Contoh saja ketua RT 1 tempat penulis menginap selama melakukan penelitian ini; ketika ada pernikahan seorang warga Lis – anggota keluarga dari RT yang dipimpinya, Pak RT ini libur kerja selama 2 hari. Sementara istrinya tiga hari sebelum hari H, mulai rewang dari jam 7 pagi sampai jam 10 malam guna membantu di rumah Lis. Menurut pengakuan dari Bu RT, kegiatan rewang ini lumayan menguras tenaga, Setidaknya sehari setelah acara selesai, tubuh harus diistirahatkan karena begitu lelahnya karena selama lebih kurang 4 hari bekerja di tempat diadakannya pesta.

Di samping bantuan berbentuk tenaga tersebut, sehari sebelum hari H pesta, para kerabat dan tetangga juga memberikan bantuan yang berbentuk materi yaitu sumbangan yang dikenal dengan *nyumbang*. Nyumbang ini

tidak langsung berbentuk uang, akan tetapi berbentuk barang; seperti beras, telur pisang, gula dan bahan makan lainnya. Sumbangan ini, jika dilihat dalam bentuk kasat mata saja, seolah berjumlah sedikit karena terlihat hanya satu bakul saja. Namun jika dihitung jumlah uang yang dihabiskan untuk membeli bahan makanan tersebut, ternyata sampai 600 rIbu bahkan bisa lebih. Kadang memang terasa berat untuk mengeluarkan uang sebesar itu, apalagi yang sedang hajatan perkawinan lebih dari satu orang, berarti jumlah yang mesti dikeluarkan dua kali lipat juga. Akan tetapi bagi masyarakat, hal tersebut tidak begitu dipersoalkan, pertama karena itu sudah merupakan tradisi yang seolah telah menjadi kewajiban. Yang kedua, masyarakat menganggap nyumbang tersebut merupakan investasi, meskipun saat ini hanya mengeluarkan uang atau katakanlah hanya menyumbang, namun suatu saat jika tiba saat dia yang melakukan hajatan, masyarakat yang lain juga akan nyumbang. Sebaliknya jika seseorang tidak pernah menyumbang bahkan tidak pernah rewang, maka suatu kali saat dia yang memiliki hajatan, orang lainpun tidak akan menyumbang ataupun membantu.

Lain dari pada itu, solidaritas sosial di tengah masyarakat Watukangsi hubungan sosial di Watukangsi dapat terlihat dalam berbagai kegiatan upacara tradisi seperti *tahlilan*, *slametan* dan *ruwahan*.

Dalam masyarakat Watukangsi, tercatat ada bermacam-macam kelompok, diantaranya adalah kelompok *arisan*. Peristiwa *arisan* tidak hanya milik kaum ibu-ibu, akan tetapi ia ada untuk semua golongan ; *arisan*

bapak-bapak, serta *arisan* remaja. Kegiatan *arisan* ini merupakan kebersamaan yang berwujud dalam bantu membantu. Masing-masing anggota yang tercatat sebagai anggota *arisan* menyepakati pertemuan *arisan* akan dilaksanakan setiap hari apa, apakah seminggu sekali atau sebulan sekali. dalam setiap kali pertemuan ini, masing-masing anggota mengumpulkan uang dalam kata lain menabung sesuai jumlah yang disepakati bersama, misal sepuluh ribu satu bulan. Setiap kali pertemuan ini, akan dipilih dengan sistim mencabut lotre, nomor siapa yang terpanggil, maka dia-lah yang berhak menerima uang saat itu. Jika setiap kali satu bulan, jumlah uang *arisan* adalah sepuluh ribu, sehingga jika dijumlahkan untuk masa satu tahun, menjadi seratus dua puluh ribu rupiah. Walaupun seseorang telah menerima uang, akan ia tetap berkewajiban membayar uang sejumlah sepuluh ribu rupiah setiap bulan sampai masa *arisan* berakhir. Begitulah kegiatan *arisan*, baik *arisan* bapak-bapak maupun *arisan* remaja.

Di samping itu, dalam kegiatan *arisan*, juga dilakukan kegiatan lain, mumpung Ibu-Ibu atau bapak-bapak berkumpul bersama. Dalam *arisan* ini juga dilakukan kegiatan bersama yang memungkinkan seperti simpan pinjam antara Ibu-Ibu. Pertemuan satu kali sebulan tersebut di isi dengan pengumpulan uang, diantaranya uang bunga yang diberikan oleh peminjam kepada pengurus *arisan* yang selanjutnya dimasukkan ke dalam kas kelompok. Bunga tersebut tidak digunakan oleh satu pihak, akan tetapi dikumpulkan untuk tambah modal.

E. Kondisi Ekonomi

Menurut data monografi tahun 2008, kebanyakan penduduk Watukangsi bermata pencaharian sebagai petani dan buruh bangunan, sementara yang bermata pencaharian sebagai PNS tercatat hanya 1 orang. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

TABEL 4.

Mata Pencaharian Penduduk Desa Watukangsi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	172 Orang	30
2	Buruh Bangunan Terampil dan Tidak Terampil	372 Orang	66
3	Pedagang Sapi Dan Kambing	3 Orang	0,5
4	Pedagang Bakul Sayur	8 Orang	1,5
5	PNS	1 Orang	0,1
Jumlah		556 Orang	100

Sumber: Data Pedukuhan 2008

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk yang bermata pencaharian petani dan karyawan bangunan lebih menonjol, bahkan tercatat jumlah karyawan bangunan lebih tinggi dari petani. Hal ini disebabkan oleh kondisi tanah Watukangsi yang kurang produktif untuk hasil pertanian. Sehingga masyarakat mencari pekerjaan alternatif untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dengan kondisi alam yang kurang produktif ini, maka masyarakat Watukangsi terutama laki-laki bekerja sebagai buruh bangunan, yaitu di Yogyakarta.

Di samping menjadi buruh bangunan, masyarakat mencari alternatif pemenuhan kebutuhan hidup mereka dengan memelihara ternak. Masing-

masing kepala keluarga rata-rata memelihara tiga ekor sapi dan tiga ekor kambing. Maka di sinilah perempuan mengambil peran. Jika suami bekerja sebagai buruh bangunan, maka istrilah yang bertugas memelihara ternak, mulai dari *mengarit* (memotong rumput untuk sapi) dan memberi minum sapi pada pagi dan petang hari. Menurut pengakuan seorang istri ketua RT “kalau bapak kerja ke Jogja, ya saya yang ngurus ternak dan saya yang mencakul, kalau tidak begitu, kami tidak akan bisa menabung untuk membangun rumah”.

Di musim penghujan ini masyarakat Watukangsi memanfaatkan lahan semaksimal mungkin, di samping menanam padi, disela-selanya juga ditanam berbagai macam tanaman, seperti jagung kacang dan tanaman palawija sejenisnya.

Musim hujan merupakan masa kemakmuran bagi penduduk Watukangsi, karena pada saat ini lahan yang tadinya tandus tidak bisa dimanfaatkan, pada musim hujan segala sesuatunya bisa tumbuh dan menghasilkan uang. Diantaranya, rumput untuk makanan sapi, yang jika pada musim kemarau harus dibeli³⁴, namun pada musim hujan ini mereka tinggal mengarit saja. Begitu pula tanaman palawija yang lainnya seperti Jagung, sayur-sayuran, kacang dan tanaman berumur pendek lainnya selama musim hujan bisa menuai hasil panen.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan beras, masyarakat hanya bisa memanfaatkan musim hujan yang relatif singkat tersebut untuk

³⁴ Sedangkan pada saat musim kemarau mereka harus membeli makanan untuk sapi seharga 350 rIbu untuk sebulan sapi makan. Jerami dan sentra. Dua bahan makanan ini digunakan sesuai dengan kebutuhan artinya tergantung berapa banyak sapi yang mereka miliki.

menanam padi. Tentu saja hasil panen hanya bisa dinikmati sekali dalam setahun. Kondisi tersebut tidak bisa menutupi kebutuhan pangan selama setahun sampai tiba musim panen tahun depannya. Oleh karena itu, masyarakat terpaksa membeli beras untuk tambahan kebutuhan pangan mereka.

Sebagaimana yang kita bahas pada sub bab mengenai pendidikan bahwa tingkat pendidikan masih rendah. Sebagian besar anak yang telah lulus SLTP, bagi yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA, mereka akan mencari kerja bagi yang laki-laki kalau tidak bertani, mereka akan mencari kerja sebagai buruh dan tukang. Sementara perempuan, pada umumnya menjadi karyawan pabrik. Menunggu mereka dilamar untuk menjadi istri mereka.

F. Kondisi Keberagamaan

Untuk persoalan agama, Desa Watukangsi seratus persen adalah muslim.³⁵ Sebagai indikator keberagamaan, hal yang utama dapat dilihat adalah dari fisik, yaitu adanya masjid. Di Wilayah Watukangsi terdapat 2 masjid dan 1 musholla. Jarak antara satu masjid dengan yang lainnya lumayan jauh. Pertama masjid Arrahman. Masjid ini merupakan masjid yang paling besar dan utama daripada masjid yang satunya lagi, yaitu masjid Al-Ikhlash. Namun begitu, kegiatan kedua masjid ini tidak jauh berbeda, diantaranya; shalat jamaah setiap, subuh, Magrib dan Isya, setiap malam

³⁵ Dari catatan kependudukan yang ada di kantor pedukuhan, untuk persoalan keagamaan memang tercatat 100 % Islam. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi penulis, dimana tidak didapati masyarakat yang bergama non Muslim juga tidak terdapat gereja ataupun wihara.

minggu ada pengajian remaja dan *arisan* remaja. Begitu juga *arisan* bapak-bapak. Sementara dua kali seminggu adalah waktu TPA nya anak-anak. Hanya saja yang menjadikan masjid Ar-rahman terlihat lebih utama, karena masjidnya berukuran lebih besar dan lebih megah dari pada masjid Al-Ikhlas dan kegiatannya lebih terkoordinir.

Masing-masing masjid ini memiliki pengurus masjid (takmir) yang dikenal dengan *mBah Kaum*, mBah kaum inilah yang bertugas azan dan memimpin menjadi imam shalat berjamaah. Di kedua masjid ini, kegiatan shalat berjamaah hanya tiga kali sehari semalam, yaitu subuh, Magrib dan Isya. Sementara zuhur dan Ashar tidak didapati terdengar azan ataupun shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaah tersebut maksimal hanya diikuti oleh lima orang jamaah laki-laki dan perempuan.

Masjid di Watukangsi akan ramai hanya pada waktu-waktu tertentu yaitu pada saat *arisan* atau pada saat TPA. Pada saat *arisan* yang dilakukan setelah shalat Isya, ibu-ibu atau bapak-bapak yang ikut *arisan* baru berbondong datang ke masjid. Begitu juga dengan santri TPA, mereka mengunjungi masjid hanya ketika ada jadwal TPA saja, yaitu dua kali dalam satu minggu. Ketika saya bertanya kepada para santri, apakah mereka mengaji atau melakukan shalat lima waktu di rumah mereka masing-masing, semuanya menjawab tidak pernah kecuali hanya pada waktu TPA saja. Begitu juga dengan orang tua mereka yang menurut mereka juga tidak juga melakukan dua hal kewajiban tersebut.

Untuk kegiatan TPA, tidak ada ustaz khusus yang ditunjuk untuk mengajar para santri. Di kedua masjid hanya ada tutor yaitu kakak-kakak mereka yang telah bisa membaca al quran, mereka lah mengajar adik-adik yang masih iqra, sampai akhirnya bisa membaca alquran. Begitu seterusnya, terjadi regenerasi untuk mengaja TPa, bagi tutor yang sudah saatnya menikah, mereka akan digantikan oleh adik-adik yang sudah bisa membaca al quran.

Namun setahun terakhir ini, di dekat Masjid Ar-rahman terdapat sebuah mushalla pribadi milik pasangan suami istri yang berprofesi sebagai guru bernama. Pak Sadali adalah seorang guru SD, satu satunya penduduk yang berprofesi menjadi guru di Watukangsi. Keluarga ini memiliki empat orang anak yang ke empatnya berhasil belajar di perguruan tinggi dan sudah bekerja di luar kota. Keempat anak mereka telah berhasil diperantauan dan mengirimkan uang untuk orang tua mereka. Hingga tiba saatnya pada taun 2007 kemarena pasangan suami istri ini mampu membangun mushala pribadi.

Kegiatan mushala ini berbeda dari kegiatan dua masjid lainnya. Karena di masjid ini di samping shalat jamaah, di biasakan membaca wirid. Lain dari itu, TPA diadakan setiap malam untuk para santri. Lebih dari itu, kegiatan TPA tidak hanya diajarkan mengaji seperti halnya di Arrahman ataupun di Al Ikhlas, akan tetap lebih dari itu, pasangan Pak Sadalai beserta istrinya juga mengajarkan wiridan shalat jenazah dan.

BAB III

MODE PRODUKSI MASYARAKAT WATUKANGSI

Dalam bab III ini penulis akan mengurai tentang *mode produksi* ekonomi masyarakat Watukangsi. Pembahasan mengenai *mode produksi* ini meliputi dua komponen yaitu kekuatan produksi dan hubungan sosial dari produksi tersebut. Kekuatan produksi tersebut mencakup alat-alat aktual seperti mesin, pabrik, dan lain sebagainya yang digunakan masyarakat dalam melakukan proses produksi. Sementara hubungan sosial dari produksi tersebut, atau dalam bahasa lain adalah *relasi produksi* merujuk kepada jenis asosiasi atau perkumpulan yang diciptakan manusia satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konsep ini Marx mengatakan bahwa relasi produksi tergantung pada wilayah kekuatan material produksi. Maka dalam bab III ini, akan dilihat bentuk mode produksi di Watukangsi berdasarkan pada kekuatan produksi yang dimiliki oleh Watukangsi serta bagaimana bentuk relasi produksi yang dihasilkannya.

Watukangsi memiliki kekuatan produksi yang bisa dikatakan beragam dan bersifat relatif. Pada dasarnya kekuatan produksi yang menonjol adalah tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian.

Merujuk pada konsep baku tentang petani, Wolf mendefinisikan petani sebagai orang desa yang bercocok tanam di daerah pedesaan. Masyarakat inilah yang dikenal dengan *peasant* yaitu masyarakat yang

mengusahakan produksi untuk kebutuhan rumah tangga sendiri. Namun dalam makna yang lebih luas masyarakat petani diistilahkan sebagai masyarakat *tradisional* yaitu masyarakat yang terikat pada tradisi.³⁶

Akan tetapi karena ketidakmaksimalan dari kekuatan produksi tersebut, yang terjadi adalah pencarian akan kekuatan produksi yang lain, baik kegiatan tersebut bukan bersifat pertanian (*non-farm*) atau malah kegiatan tersebut bersifat di luar pertanian (*off-farm*). Namun pada dasarnya mereka tetap tergolong pada masyarakat petani dalam makna yang luas. Perbedaan karakteristik antara tiga golongan petani di atas, dapat dirinci sebagai berikut:

A. Pertanian

1. Ekosistem

a. Iklim, Tanah dan Air

Watakangsi memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata sampai dengan 40 derajat C. Curah hujan tergolong rendah meskipun mengalami dua kali pergantian musim dalam setahun yaitu; 6 bulan musim hujan dan 6 bulan musim kering. Secara topografis, wilayah ini termasuk ke dalam wilayah *Hilly* (berbukit dan bergelombang) dengan ketinggian tempat berkisar 75 sampai dengan 150 m dari permukaan laut. Hampir seluruh wilayah merupakan tanah kering campuran antara cadas dan kapur gersang.

³⁶ Eric R. Wolf. *Petani Suatu Tinjauan...*, hlm 1-3.

Struktur tanah di Watukangsi tergolong pada tanah tegalan (dry land), yaitu tanah kering yang tidak memiliki lahan basah untuk persawahan. Pada musim kemarau, lahan tersebut lebih banyak menganggur karena tidak produktif untuk ditanami. Tidak ada tumbuhan hijau. Tanah begitu keras dan gersang. Pada musim kemarau seperti ini, tanah sama sekali tidak bisa berfungsi, kecuali masyarakat yang bisa mensiasati bagaimana agar tanah tetap bisa menghasilkan sesuatu meskipun tidak ada kebasahan sedikitpun. Misalnya tetangga sebelum rumah Bu RT tempat penulis menetap selama penelitian ini; pada musim kemarau panjang tersebut, ia tetap bertanam pisang dan singkong. Untuk mempertahankan kehidupan kedua tanamannya tersebut, Ibu Ngadiyem tersebut mengambil air limbah bekas mandi dan mencuci dari selokan belakang rumah, kemudian disiramkan pada tanaman pisang dan singkong yang ada disekeliling rumah tersebut. Begitu juga air bekas mencuci piring, biasanya digunakan untuk menyiram tanaman agar tetap tumbuh. Begitulah siasat penduduk dalam mengatasi musim kering, air yang minimalis dimaksimalkan dengan pemakaian yang berulang – meskipun bekas mandi, mencuci akan tetapi air tersebut tetap dimanfaatkan.

Hal yang dialami oleh Ibu Ngadiyem tersebut terjadi karena kondisi struktur tanah yang tidak bisa menyerap air hujan yang menyebabkan dusun ini tidak memiliki sumur sebagai sumber mata air, sehingga Watukangsi memiliki sumber daya air yang sangat minim. Sumber air hanya diperoleh dari hasil penampungan air selama musim hujan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat terpaksa membeli air dari PAM

yang dialirkan dengan menggunakan pipa dari desa Sumberharjo yang terletak di kaki bukit ini. Pembelian air ini menggunakan ukuran Kibit, dengan harga 700 per kibitz. Prosesnya persis seperti halnya penggunaan listrik, tersedia kilometer untuk mengukur penggunaan air. Sekali seminggu, para Ibu rumah tangga akan melihat, seberapa banyak mereka menghabiskan air.

Jika musim hujan hampir tiba, masyarakat mulai bekerja mengolah ladang. Tanah yang kering rekah-rekah karena tidak pernah tersentuh air tersebut, mulai dicangkul agar ketika tiba saatnya hujan turun nanti, tanah tersebut langsung gembur dan dapat segera dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Pekerjaan ini cukup berat, karena kondisi tanah yang gersang selama lebih kurang enam bulan itu sangat keras. Sehingga masyarakat membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Menurut pengakuan Bu Ratmi, dalam satu hari dia hanya sanggup mencangkul sedikit saja sekira-kira dua langkah dari ukuran lebar ladangnya. Itupun ia tidak sanggup seharian berada di ladang, akan tetapi hanya ketika waktu pagi sampai matahari tinggi dan terasa panas, kemudian sore hari ketiga matahari sudah agak teduh.

Hal ini dilakukan oleh keluarga yang tidak mencari pekerjaan alternatif menjadi buruh. Namun jika sang suami bekerja sebagai buruh, maka pekerjaan di atas, mutlak hanya pekerjaan perempuan. Maka akhirnya pekerjaan perempuan dapat dikatakan adalah bertanggung jawab atas ladang dan ternak jika suami mereka mencari nafkah di luar.

Namun jika sudah tiba musim hujan, maka itu artinya tiba masa kemakmuran. Di musim penghujan ini masyarakat Watukangsi memanfaatkan lahan semaksimal mungkin, di samping menanam padi yang di rancang sebagai sawah tadah hujan, disela-sela nya juga ditanam berbagai macam tanaman, seperti jagung kacang dan tanaman palawija sejenisnya. Musim hujan merupakan masa kemakmuran bagi penduduk Watukangsi, karena pada saat ini lahan yang tadinya tandus tidak bisa dimanfaatkan, pada musim hujan segala sesuatunya bisa tumbuh dan menghasilkan uang. Diantaranya, rumput untuk makanan sapi, yang jika pada musim kemarau harus dibeli³⁷, namun pada musim hujan ini mereka tinggal mengarit saja. Begitu pula tanaman palawija yang lainnya seperti jagung, sayur-sayuran, kacang dan tanaman berumur pendek lainnya akan menuai hasil panen selama musim hujan ini. Kondisi tanah Watukangsi yang tergolong tanah kering tentu saja pertanian jenis tegalan yang bisa di lakukan. Tentu saja pertanian tegalan berbeda dengan persawahan³⁸

Dalam proses produksi pertanian, tanah merupakan faktor produksi paling penting yang bisa dikatakan pabrik hasil pertanian yaitu tempat di mana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi ke luar. Pada

³⁷ Sedangkan pada saat musim kemarau mereka harus membeli makanan untuk sapi seharga 350 rIbu untuk sebulan sapi makan. Jerami dan sentra. Dua bahan makanan ini digunakan sesuai dengan kebutuhan artinya tergantung berapa banyak sapi yang mereka miliki.

³⁸ Dalam tulisan Bambang Pranowo, ia mengatakan bahwa pertanian tegalan merupakan pertanian yang dapat ditanami oleh tanaman palawija dan tanaman yang berumur tua. Sementara pertanian sawah, merupakan lahan buatan yang terus menerus ditanami dengan tanaman yang khusus dan itu-itu saja . lihat Bambang Pranowo Parnawo, M. Bambang., "Creating Islamic Tradition in Rural Jawa, Disertasi di Departement of Anthropology and Sociology, Monash University, 1991, diterjemahkan Inyik Ridwan Muzir, akan diterbitkan oleh Penerbit Alvabet Jakarta, hlm 2-5.

umumnya kepemilikan tanah di Watukangsi adalah tanah ulayat (land tenure), atau tanah turun temurun. Berdasarkan cerita dari seorang ketua RT bahwa dia dan keluarganya memiliki tanah *warisan* dari orang tua istrinya yaitu seluas 1,5 ha.

Struktur tanah kering bercampur batu ini menyebabkan rendahnya produktivitas pertanian, karena lahan hanya bisa dimanfaatkan selama musim hujan. Untuk persawahan, hanya bisa menanam padi selama satu tahun sekali yaitu pada musim hujan, hal ini disebabkan karena tidak adanya sistem irigasi.

b. Teknologi

Dalam pengusahaan tanah yang merupakan unsur produksi terpenting dalam pertanian di dusun ini adalah alat yang digunakan. Alat-alat utama adalah sisir, cangkul, sabit, ani-ani dan lain sebagainya. Sementara untuk bajak, berhubung struktur tanah yang sangat keras, maka masyarakat jarang menggunakan bajak untuk mengolah tanah. Sayangnya, karena masyarakat ini cenderung masih sangat tradisional, mereka tidak mengenal mesin modern seperti traktor dan sejenisnya. Hal ini disebabkan penguasaan mesin masyarakat belum mumpuni. Di samping itu, mereka menganggap tanggung untuk menggunakan alat modern mengingat tanah yang akan digarap tidak begitu luas dan masa produktif hanya setengah tahun. Lain dari itu, kondisi tanah yang 30% adalah bebatuan, sangat menyulitkan untuk menggunakan mesin dan alat-alat modern lainnya.

C. Proses Produksi

Di musim penghujan ini masyarakat Watukangsi memanfaatkan lahan semaksimal mungkin, di samping menanam padi, disela-selanya juga ditanam berbagai macam tanaman, seperti jagung, kacang, dan tanaman palawija sejenisnya. Musim hujan merupakan masa kemakmuran bagi penduduk Watukangsi, karena pada saat ini lahan yang tadinya tandus bisa dimanfaatkan. Pada musim hujan segala sesuatunya bisa tumbuh dan menghasilkan uang. Diantaranya, rumput untuk makanan sapi, jika pada musim kemarau harus dibeli³⁹, namun pada musim hujan ini mereka tinggal mengarit saja. Begitu pula tanaman palawija yang lainnya seperti Jagung, sayur-sayuran, kacang dan tanaman berumur pendek lainnya selama musim hujan bisa menuai hasil panen. Sementara untuk memenuhi kebutuhan beras, masyarakat hanya bisa memanfaatkan musim hujan yang relatif singkat tersebut untuk menanam padi. Tentu saja hasil panen hanya bisa dinikmati sesekali dalam setahun. Kondisi tersebut tidak bisa menutupi kebutuhan pangan selama setahun sampai tiba musim panen tahun depannya. Oleh karena itu, masyarakat terpaksa membeli beras untuk tambahan kebutuhan pangan mereka.

Membicarakan cara kerja produksi pertanian, kita tidak terlepas dari unsur tenaga kerja. Bagi masyarakat petani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah, istri dan anak petani. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari seorang istri mengambil

³⁹. Sedangkan pada saat musim kemarau mereka harus membeli makanan untuk sapi seharga 350 rIbu untuk sebulan sapi makan. Jerami dan sentra. Dua bahan makanan ini digunakan sesuai dengan kebutuhan artinya tergantung berapa banyak sapi yang mereka miliki.

peran besar. Bagi petani yang memiliki ternak, tugas istri adalah memelihara ternak saja, mulai dari mengarit (mencari rumput untuk makanan ternak), kemudian memberi minum dan makanan tambahan ternak. Hal ini dilakukan dua kali sehari setiap pagi dan petang. Menurut pengakuan seorang istri ketua RT “ kalau bapak kerja ke Jogja, ya saya yang mengurus ternak dan saya yang mencakul, kalau tidak begitu, kami tidak akan bisa menabung untuk membangun rumah”. Dalam melakukan aktivitas pertanian, dia bersama istrinya berangkat pada pagi jam tujuh-an lalu pulang kembali jam sepuluh. Mereka istirahat di rumah, kemudian jam tiga sore kira-kira sampai jam lima, mereka kembali ke ladang. Kegiatan seperti ini jika musim hujan dan sisuami yaitu Pak RT tidak ada proyek. Namun jika sang suami memiliki pekerjaan proyek maka urusan ladang dan ternak di selesaikan oleh istri. Begitu juga dengan anak-anak mereka yang masih berumur 12 tahun atau masih duduk di bangku SMP sudah dapat menjadi tenaga kerja bagi petani,. Umumnya para anak laki-laki bertugas mencari makanan ternak.

d. **Model Produksi**

Dalam melaksanakan proses produksi, faktor yang penting disamping tanah adalah modal. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah berbentuk uang dan barang yang bersama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Modal petani yang berupa barang di luar tanah adalah ternak beserta kandang, cangkul, bajak, alat pertanian lain, pupuk, bibit hasil panen yang belum dijual. Dalam pengertian demikian

tanah dapat dimasukkan pula sebagai model. Bedanya adalah bahwa tanah tidak dibuat manusia tetapi diberikan oleh alam. Sedangkan apa yang tersebut di atas adalah dibuat oleh manusia.

Bagi masyarakat Watungkasi model yang dikeluarkan untuk melakukan produksi pertanian adalah bibit. Pada musim hujan bagi sebagian petani bibit cabe diusahakan dan dibuat sendiri. Dan sebagian lagi mereka tetap membeli bibit seperti cabe, sayur dan kacang. Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, didapat keterangan sebagai berikut;

Pak Wali: bagi Pak Wali bersama istrinya. Pada musim hujan beberapa petak tanahnya digunakan untuk bertanam padi. Hingga hasilnya cukup untuk makan sampai musim hujan tahun depan. Pada saat panen padi, musim hujan masih tersisa kira-kira dua bulan. Kesempatan ini digunakan untuk menanam sayuran. Hingga tiba saatnya panen, hasil sayuran dijual ke Jogja oleh suami. Suami berangkat pada jam 12 malam dan pulang jam 3 pagi. Setelah itu, sang suami istirahat sampai, pagi. Setelah itu pada pagi hari ia kembali ke ladang. Kira-kira menjelang zuhur, sang bapak pulang melakukan shalat Dzuhur dan istirahat sampai sore. Dan sore hari sampai menjelang maghrib juga kembali ke ladang.

Pak Dukuh; Lain lagi dengan seorang bapak yang menjabat sebagai dukuh. Bapak ini lebih memilih tanahnya untuk ditanami sayur-sayuran ketimbang padi. hal ini dikarenakan sang bapak lebih merasa beruntung jika tanah ditanami sayur. Misalnya cabe. Jika tanah ditanami cabe selama

musim hujan bisa mengalami masa petik 20 sampai 25 kali, sementara satu kali petik menghasilkan 60 kilo. Satu kilo cabe mencapai 10 ribu rupiah. Dengan hitung-hitungan tersebut, lebih baik sang bapak membeli berat dari pada memanen karena hasil panen cabe lebih besar dari biaya beli beras. Belum lagi hasil kacang dan sayuran lainnya. Hasil panen kalau bayam kira-kira panen sekali 20 hari. Satu kali panen kira-kira 12 ikat yaitu satu lusin dengan harga 750 rupiah, begitu pula dengan cabe rawit yang setelah 3 bulan satu kali dalam sepuluh hari akan panen. Sementara untuk kacang panjang satu ikat yang memiliki ukuran berat satu kilo gram seharga 3 ribu. Dan untuk daun singkong satu ikatnya seharga 2000.

B. Kegiatan Bukan Pertanian (*Non-farm*)

Usaha pertanian sesungguhnya merupakan suatu usaha yang sangat kompleks dan banyak mengandung risiko serta ketidakpastian. Petani tidak dapat menafsirkan dengan pasti berapa hasil produksi yang akan diterima, sebab usaha pertanian ini berkaitan dengan proses hidup tanaman. Proses hidup tanaman tersebut dipengaruhi oleh keadaan alam tempat hidup yang tidak dikuasai manusia.

Produktivitas di bidang pertanian yang tidak memadai sebenarnya bisa ditingkatkan salah satunya dengan keterampilan untuk menguasai teknologi dan pengetahuan praktis dalam usaha tani agar dapat mengatasi keterbatasan alam dan lahan sehingga dalam pengolahan lahan pertanian dapat

dimaksimalkan. Akan tetapi dalam kenyataannya, keterampilan diperlukan hal-hal yang lain seperti model yang besar.

Akan tetapi masalah yang lebih hakiki adalah ketika masyarakat berhadapan dengan faktor alam yang sesungguhnya di luar kuasa manusia. Ketika keadaan tanah sebagai model utama dalam usaha pertanian, tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal karena keadaannya yang gersang, maka apapun usaha yang dilakukan, tetap akan menyebabkan kurangnya produktivitas hasil pertanian, karena produksi hanya bisa dilakukan pada musim hujan.

Berdasarkan keadaan geografis dan ketidakproduktivan hasil pertanian, membuat masyarakat sulit untuk tergantung pada usaha pertanian. Selain itu, juga banyak hal yang tidak dapat mendukung usaha pertanian seperti risiko gagal panen dan lain sebagainya. Sementara di lain pihak, kebutuhan terus meningkat baik peningkatan tersebut berupa meningkatnya harga kebutuhan, atau konsumsi akan kebutuhan tersebut yang bertambah yaitu bertambahnya penduduk dengan terjadinya kelahiran.

Keadaan sedemikian membuka mata masyarakat untuk mencari pekerjaan alternatif yang bersifat non-pertanian yang tidak membutuhkan model besar. Untuk pekerjaan non-pertanian hanya dibutuhkan keterampilan, seperti pekerjaan sebagai tukang atau buruh bangunan. Untuk pekerjaan tersebut masyarakat hanya dituntut keahlian dalam bidang pertukangan atau bangunan.

Dalam sub bab ini, akan diurai jenis-jenis pekerjaan yang bersifat non-pertanian. Kegiatan non pertanian di pedesaan merupakan kegiatan yang mengacu pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga dan kegiatan tersebut tidak termasuk pekerjaan petani pada usaha tani, diantaranya:

1. Buruh Bangunan dan Buruh Pabrik

Di Watukangsi, sebagaimana pada sub bab mengenai pendidikan bahwa tingkat pendidikan masih rendah maka sebagian besar anak yang telah lulus SLTP, bagi yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA, mereka akan mencari kerja bagi yang laki-laki kalau tidak bertani, mereka akan mencari kerja sebagai buruh dan tukang. Bagi kaum laki-laki setelah lulus SLTP atau jika sempat menduduki bangku SLTA, mereka menjadi buruh batu dengan gaji per harinya berkisar sekitar 15. 000 sampai 20.00 setiap harinya. Di antara pekerjaan tersebut adalah pekerja bangunan di daerah kota atau daerah Yogyakarta. Sementara perempuan, pada umumnya menjadi karyawan pabrik. Setelah mereka lulus SLTP mereka pun akan melamar kerja sebagai pekerja pabrik, misalnya pabrik sarung tangan, tembakau, dan kadang juga ada penjaga toko.

Berbeda dengan laki-laki, kebanyakan bagi perempuan, pekerjaan ini guna mengisi umur menunggu dilamar. Setelah dilamar dan menikah iapun akan di rumah dan bekerja seperti perempuan lainnya yaitu mengurus rumah tangga dan bertani dan membesarkan anak.

Seperti beberapa remaja yang berhasil diwawancarai oleh penulis bernama Juar dan Febi. Juar; setelah lulus SMP dua tahun lalu yaitu tahun 2006, Juar tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA, karena orang tuanya tidak sanggup membiayai biaya pendidikannya. Oleh karena itu, Juar akhirnya bekerja di pabrik sarung tangan di Prambanan. Lebih kurang dua tahun Juar bekerja di pabrik tersebut, setiap hari; pagi dan sore ia berjalan kaki sampai ke dusun bawah yang datar, kemudian naik sepeda yang dititipkan di sebuah rumah di dusun datar tersebut. Namun pada awal tahun 2009 kemarin, Juar pun dipinang oleh seorang laki-laki dari desa tetangga. Akan tetapi pernikahan mereka belum dilangsungkan menunggu selesainya reparasi rumah silaki-laki. Begitu juga dengan Febi. Berhubung Febi lebih muda dari Juar, masih berusia 16 tahun, sementara tingkat umur tersebut menghambat Febi untuk mendapatkan pekerjaan karena masih di bawah umur, sementara umur minimal bekerja di pabrik adalah umur 18 tahun, maka menunggu usia 18 tersebut, Febi hanya di rumah membantu Ibunya.

2. Perdagangan

Aktivitas perdagangan di Watukangsi kebanyakan bergerak dalam penjualan hasil pertanian. Kegiatan perdagangan dapat terbagi ke beberapa macam tipe yang skala usaha dan gaya dagangnya berbeda-beda. Pertama; Pedagang perantara kecil yang disebut *bakul* dan *chandak* kulak. Pedagang sejenis ini selalu berjalan mengelilingi rumah-rumah masyarakat dengan

membawa bakul untuk membeli hasil pertanian (terutama musim hujan). Kemudian menjualnya di pasar atau kepada kepala pedagang lain. Menurut cerita Pak Dukuh Watukangsi, pada saat musim hujan tiba, beliau menanam berbagai macam jenis sayuran seperti kangkung, kacang panjang, dan cabai. Jika tiba saatnya panen, maka hasil pertanian tersebut dijemput oleh bakul sekali 3 hari atau sekali 4 hari, tergantung hasil panen yang ada dan siap dipasarkan.

Kedua; pedagang pengusaha toko kecil atau kios, penjual makanan, baju yang disebut *mracang*. Sebagian besar tenaga dagang seperti ini adalah perempuan. Usaha perdagangan seperti ini umumnya berskala sedang di mana mereka membuka kios di pasar Prambanan atau sepanjang jalan Prambanan-Piyungan. Meskipun usaha perdagangan seperti ini belum bersifat besar, akan tetapi usaha ini telah memunculkan jaringan yang melibatkan beberapa pihak, seperti pemasok barang, produsen baik dari dalam ataupun dari luar Watukangsi. Pekerjaan ini ditekuni oleh seorang janda muda dari Watukangsi bernama Narti. Setelah bercerai dengan suaminya, yang dahulunya mereka tinggal di Jakarta, akhirnya ia kembali ke Watukangsi bersama dua orang anaknya, kemudian ia membuka kios baju di Toko Prambanan. Setiap hari Narti berangkat pukul setengah 7 sekalian mengantar anaknya sekolah di SMA Prambanan. Lalu kemudian pukul 4 atau 5 sore ia menutup kiosnya. Ada kala anaknya menyusul ke kios sekadar membantu melayani pembeli, ada kalanya Narti yang menjemput anaknya ke sekolah. Narti hanya tinggal bersama kedua orang anaknya,

tentu saja usaha perdagangan ini adalah mata pencaharian utama bagi Narti karena tidak ada kemungkinan untuk Narti mengusahakan pertanian. Disebabkan dia adalah *single parent* dalam keluarga. Sehingga ia tidak memiliki pembagian kerja sebagaimana keluarga yang lain, di mana ketika salah satu bekerja di luar Watukangsi sebagai pedagang atau buruh, maka salah satunya lagi bekerja mengusahakan pertanian.

Ketiga; pedagang perantara hewan seperti sapi dan kambing. Pekerjaan ini memerlukan banyak pengalaman dan keterampilan disertai model yang agak banyak. Maka oleh karena itu, sejauh observasi yang dilakukan oleh peneliti, hanya satu orang yang berprofesi ini –bahkan bisa dikatakan pedagang ini satu-satunya pedagang hewan yang memiliki kekayaan lebih dari masyarakat yang lainnya. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh laki-laki.

C. Kegiatan Di Luar Pertanian (*Off-farm*)

Dengan kondisi ekonomi tergantung pada iklim alam, masyarakat dituntut semakin jeli untuk mencari alternatif mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan hidup. Untuk pemenuhan kebutuhan hidup, di samping mengolah tanah untuk usaha pertanian, mereka juga memelihara ternak.

Usaha peternakan ini termasuk ke dalam golongan *off-farm* yang bermakna sebagai suatu usaha yang di luar pertanian yang hanya bisa dilakukan oleh keluarga tani, yaitu meliputi usaha perikanan, peternakan,

perkebunan dan lain sebagainya. Sementara untuk wilayah Watukangsi, usaha yang bersifat *Off-farm* hanya berupa usaha peternakan. Karena faktor alam tidak memungkinkan untuk melakukan usaha perkebunan atau perikanan.

1. Peternakan

Masing-masing kepala keluarga rata-rata memelihara tiga ekor sapi dan tiga ekor kambing. Maka di sinilah perempuan mengambil peran. Jika suami bekerja sebagai buruh bangunan, maka istrilah yang bertugas memelihara ternak, mulai dari *mengarit* (memotong rumput untuk sapi) dan memberi minum sapi pada pagi dan petang hari. Di antara mereka tidak ada yang memelihara kerbau atau domba. Hanya sebagian juga ada memelihara ayam dan bebek guna dimanfaatkan telurnya. Atau kadang jika ada keperluan nyumbang kepada famili dekat yang mengharuskan membawa ayam, mereka akan mengambil ayam dari kandang mereka sendiri.

Beternak menjadi sumber pendapatan terpenting bagi warga desa, di samping kotoran binatang ternak dapat dijadikan pupuk. Binatang ternak menjadi semacam 'bank berjalan' bagi warga desa. Pada saat mereka dihadapkan pada kebutuhan mendesak dalam jumlah besar, mereka menjual binatang ternaknya untuk memenuhi kebutuhan itu. Hasil penjualan sapi dan kambing ini sangat membantu perekonomian mereka. Menurut hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, rata-rata mereka menjadikan ternak sapi dan kambing sebagai investasi untuk keperluan pengeluaran

yang berjumlah besar, misalnya seperti membangun rumah, biaya pernikahan anak mereka, bahkan jika ada anak mereka yang hendak melanjutkan sekolah ke tingkat SLTA atau perguruan tinggi, mereka akan menjual sapi atau kambing mereka. Seperti pengakuan bu Wali, salah satu keluarga yang menyekolahkan anak mereka ke tingkat perguruan tinggi, menurut bu Wali, untuk biaya semesteran dan biaya wisuda anaknya yang kuliah di Jogjakarta, bapak menjual sapi peliharaan.

Untuk pemeliharaan ternak ini, masyarakat membuat kandang di belakang rumah. Tidak terdapat lapangan penggembalaan atau padang rumput yang khusus untuk peternakan. Sementara untuk makanan ternak, terdapat perbedaan tergantung pada musim. Jika musim hujan, pemilik ternak mengambil rumput yang sengaja ditanam di tepi ladang atau sawah. Sementara jika tiba musim panas, pemilik ternak terpaksa membeli jerami dari bawah. Lebih dari itu, juga ada makanan yang dibeli dari toko serta dicampur dengan singkong yang dipotong kecil-kecil.

Sementara pemeliharaan ayam. Meskipun penjualan telur ayam atau penjualan ayam itu sendiri merupakan sumber pendapatan tambahan yang penting bagi keluarga, namun belum ada petani yang mencoba peternakan ayam bergaya modern dengan memakai kandang yang besar.

BAB IV
RELASI *MODE PRODUKSI*
DENGAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI

Deskripsi mengenai potret kehidupan masyarakat Watukangsi, baik sosial, ekonomi maupun keberagaman yang dipaparkan pada Bab II serta *mode produksi* masyarakat yang telah diurai pada Bab III, merupakan bahan baku untuk menganalisis relasi antara *mode produksi* ekonomi masyarakat dengan keberagaman mereka. Maka dalam bab IV ini penulis akan melihat bentuk dialektika kedua aspek kehidupan masyarakat tersebut.

Masyarakat petani merupakan suatu tatanan sosial yang memiliki otonomitas sendiri di mana mereka hidup dengan bertumpu pada hasil pertanian. Sebagaimana telah disinggung dalam bab tiga bahwa masyarakat petani adalah masyarakat tradisional yang terikat pada tradisi. Mereka memiliki cara tersendiri dalam tantangan sosial, baik ekonomi maupun ideologi.

Dalam tatanan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam Bab III hidup mereka bergantung pada alam tempat mereka tinggal, yaitu tanah. Namun karena keterbatasan sumber daya alam, tidak jarang mereka mencari pekerjaan alternatif selain bercocok tanam. Namun begitu, meskipun pekerjaan mereka tidak lagi semata-mata bercocok tanam, akan tetapi identitas tetap sebagai petani.

A. Sistem Nilai Masyarakat Petani

Untuk memahami fenomena keberagaman secara kompleks, diperlukan penelusuran tentang aspek-aspek yang dimiliki oleh agama itu sendiri, di antaranya; pertama; nilai yang dijadikan dasar dari sistem keyakinan masyarakat dan kedua ritual sebagai manifestasi dari keyakinan tersebut. Secara universal, kepercayaan dalam keagamaan didasarkan pada kepercayaan kepada sesuatu yang gaib mencakup Tuhan, roh dan kekuatan gaib.

Namun dalam tatanan hidup masyarakat petani, terdapat suatu tatanan nilai yang terkait dengan kodrat pengalaman manusiawi. Tatanan nilai ini dianggap memiliki fungsi untuk mendukung dan memelihara ekosistem masyarakat petani yang akan menanggapi rangsangan-rangsangan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini petani juga memfungsikan agama sebagai media penyesuaian diri dengan ekosistemnya dan dengan sesama masyarakat. Lebih lanjut Wolf menjelaskan mengenai religi petani ini bahwa agama bagi masyarakat petani memiliki pusat perhatian terhadap siklus kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian dan lainnya, akan tetapi perhatian tersebut terwujud dalam bentuk yang abstrak, di mana agama petani mencurahkan perhatian pada siklus regeneratif dalam pertanian dan perlindungan tanaman dari serangan-serangan yang merugikan.⁴⁰

⁴⁰. Eric R. Wolf. *Petani Suatu Tinjauan....*, hlm 178-179.

Sebagaimana yang terjadi di tengah kehidupan orang Jawa yang memiliki keyakinan bahwa hidup di dunia ini diatur oleh alam semesta. Bersama dengan alam pikiran tersebut, orang Jawa percaya kepada sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang dikenal dengan ruh para leluhur. Orang Jawa pedesaan dikenal sebagai pemuja nenek moyang atau leluhur mereka. Pemujaan tersebut ditujukan kepada leluhur terdekat, leluhur masa lampau yang jauh, yang dianggap sebagai sumber kekuatan hidup. Masyarakat meyakini ruh leluhur tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Maka jika seseorang ingin hidup tanpa gangguan tersebut, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam seperti berselamatan, sesaji dan lain sebagainya.⁴¹

Masyarakat Watukangsi mengakui bahwa mereka meyakini ada kekuatan gaib yang berkuasa atas diri mereka. Salah satunya adalah kekuatan ruh nenek moyang yang diyakini selalu mengitari kehidupan mereka. Oleh karena itu, demi menjaga hubungan dengan ruh-ruh tersebut mereka melakukan slametan dengan mengirim doa kepada leluhur agar hubungan dua dunia tersebut tetap terjalin. Lebih dari itu, di samping ada kekuatan yang mengitari diri mereka sendiri, masyarakat juga percaya bahwa ada kekuatan maha tinggi yang menguasai alam sekitar seperti ladang dan hewan ternak yang mereka miliki. Sehingga, untuk mengharap berkah dari kekuatan tersebut mereka harus mengadakan slametan sebagai

⁴¹ Kodiran.. “Kebudayaan Jawa”. Dalam. Koentjaraningrat. *Manusian dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan. 2004). hlm .347.

wujud dari rasa terima kasih atas berkah yang diberikan atas tanaman dan hewan ternak mereka.⁴²

Fenomena keberagaman seperti ini juga telah dikaji oleh antropolog terkait dengan keberagaman masyarakat petani di dunia, Wolf berpendapat bahwa petani seringkali tetap berpegang pada bentuk agama yang tradisional, sementara sistem keagamaan dengan lingkup yang lebih luas disebarkan oleh kaum elit. Oleh karena itu dalam kehidupan petani seringkali terjadi sinkretisme yakni penggabungan bentuk dua kebudayaan, salah satu kebudayaan yang berasal dari tradisi, salah satunya lagi berasal dari kebudayaan baru. Proses sinkretisme tersebut berlangsung dengan atau tanpa disadari.⁴³

Proses sinkretisme tersebut juga terjadi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kenyataan bahwa sebelum agama Islam dan Kristen masuk di Indonesia telah sampai lebih dahulu di negeri ini agama-agama Hindu dan Budha, maka bisa dimengerti kalau penduduk telah tergarap lebih dahulu oleh agama Budha dan Hindu sebelum kenal dengan agama Islam ataupun Kristen. Tampak bahwa kedua agama Hindu dan Budha berada pada stratifikasi terbawah dan tertua di dalam tumpukan lapisan agama yang terdapat di Jawa tengah dan Jawa Timur. Dengan demikian agama Budha dan Hindu memang lebih memiliki kesempatan yang lebih lama untuk mempengaruhi alam pikiran dan perasaan orang Jawa sehingga setelah ia berkonvensi ke agama Islam atau Kristen pada dasarnya tetap ia masih

⁴² Hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, Februari 2009.

⁴³ Eric R. Wolf. *Petani Suatu Tinjauan*, hlm 183-184.

berpikir sebagai orang Budha dan orang Hindu dengan tetap melaksanakan berbagai upacara yang hingga kinipun masih jelas kelihatan pada manusia Jawa yang menghayati kepercayaan pada tuhan Yang Maha Esa, penghayatan mana tak sedikit bercampur dengan sejumlah tata cara yang lebih banyak berbau tahayul.⁴⁴

Nama khas Islam sebagai tauhid dipergunakan untuk menunjuk suasana panties dan luluhnya manusia ke dalam ketuhanan. Ngelmu tauhid misalnya memuat di bawah dua kata Arab itu suatu ajaran yang mirip dengan *Civasiddhanta*. Nama Civa diganti dengan Allah, tetapi pengalaman kesatuan dengan Mahadewa tidak berubah. Paham muslim lain sebagai ajaib, gaib dipakai untuk memperkaya kepercayaan akan sihir dan tenung. Sebegitu Islam ditafsirkan kembali untuk mengungkapkan agama asli yang terdahulu sudah membekali diri dengan sejumlah unsur Hindu dan Budha. Dalam cerita Dewa Ruci keislaman menurut Mangunharsoyo, aqidah Islam sebelumnya ditelan oleh arus tata pikir asli. Akad nikah Islam di seluruh Indonesia didampingi oleh upacara-upacara perkawinan asli, dan upacara itulah di anggap menentukan dalam terjadinya hubungan suami-istri. Campuran yang dihasilkan oleh proses pembauran itu disebut “Dhaupe ilmu budi lawan sarak” (perkawinan Hindubudhisme dengan syariat Islam) dalam perkawinan itu pihak Islam kalah karena paham Hindubudhisme telah lebih dulu merasuki tata pikir masyarakat.

⁴⁴ Marbangun Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa ...*, hlm 20-21

Geertz juga mengatakan bahwa agama di Jawa merupakan sinkretisme di mana sistem agama yang telah menyerap ke dalam sistem agama lainnya hingga sedemikian rupa hingga unsur yang asing yang datang menyerap bersama unsur asli, dan kemudian dianggap unsur dasar agama. Dalam kajian Geertz pola agama petani disebut *abangan*. Agama *abangan* merupakan kompleksitas unsur-unsur animisme, Hinduisme dan Islam, akan tetapi memfokuskan unsur-unsur itu kepada penyelenggaraan slametan-slametan atau jamuan ritual. Suatu slametan diadakan berkenaan hampir setiap dalam setiap siklus kehidupan. Dengan sebuah tujuan yaitu menjaga keadaan agar senantiasa berada dalam keseimbangan.⁴⁵

B. Ritual Keberagamaan Masyarakat Petani

Aspek keagamaan yang kedua adalah ritual. Segala sistem nilai yang diyakini oleh masyarakat akan termanifestasi dalam ritual. Ritual biasanya berbentuk ibadah, kebaktian, berdoa, dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan kekuatan gaib yang diyakini tersebut.

Dalam masyarakat petani, ritual yang dilakukan berfungsi untuk mengatasi sesuatu krisis kehidupan yang tidak dapat dihindari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Geertz mengenai pentingnya *slametan* bagi masyarakat pedesaan karena mereka memiliki pemahaman bahwa alam ini dikuasai oleh kekuatan roh-roh tertentu. Kekuatan tersebut ada kalanya akan memberikan kebaikan namun ada kala memberikan kemudharatan.

⁴⁵. Eric R. Wolf. *Petani Suatu Tinjauan....*, hlm 187.

Maka atas dasar inilah, mereka melakukan perbuatan ceremonial yang bernama *slametan* yang memiliki makna keselamatan dengan tujuan menetralsir roh-roh yang sekiranya akan memberikan kemudharatan pada mereka dan alam tempat mereka tinggal.

Akan tetapi dalam pembahasan ini, penulis tidak membahas ritual dalam batasan *slametan* semata, penulis juga akan melihat ritual ibadah yang dilakukan oleh masyarakat dengan maksud, penulis nantinya dapat melihat bagaimana keberagaman masyarakat petani tersebut secara komprehensif.

1. Ibadah Formal

Sholat

Pertama ritual shalat. Dari hasil observasi penulis selama melakukan penelitian, secara general dapat dilihat bahwa tingkat ketaatan masyarakat petani dalam melakukan shalat lumayan rendah. Hal ini terlihat dari sepiunya masjid pada siang hari. Pada waktu Zhuhur dan Ashar, tidak ada terdengar kumandang azan di Watukangsi apalagi ritual shalat berjamaah. Sementara waktu Magrib, Isya dan subuh jamaah yang melakukan ritual shalat berjamaah jumlahnya tidak mencapai 10 orang. Begitu pula observasi yang penulis lakukan ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat. Suatu kali penulis bertamu pada keluarga petani bernama pak Ngadirin bersama istrinya yang bernama Ibu Sutirah. Pasangan suami istri ini hanya tinggal berdua saja, karena satu-satunya putra mereka tidak tinggal di Watukangsi.

Dari obrolan penulis dengan mereka, diketahui bahwa umur pak Ngadirin saat ini kira-kira 52 tahun sementara istrinya Ibu Sutirah berumur 4 tahun.

Penulis datang bertamu kira-kira satu jam sebelum masuk waktu shalat zuhur kira-kira 11:30 WIB. Ketika itu penulis bertamu dan sambil membantu istrinya sedang menyemai gabah. Saat tiba waktu shalat Zhuhur pak Ngadirin pulang dari datang sembari menyandang cangkul dipundak. Setelah mencuci tangan dan tanpa mandi dan mengganti pakaian, akan tetapi hanya berganti celana kotor dengan sarung yang sudah agak kumal juga, pak Ngadirin langsung menuju meja makan yang ada di dapur sembari menawarkan saya untuk ikut makan. Untuk menghormati tamu, ketika itu saya manut dan ikut makan bersama suami istri tersebut. Setelah selesai makan siang tersebut, penulis pun berbincang-bincang dengan pak Ngadirin tentang anak dan pengalamannya sewaktu muda. Perbincangan tersebut berlangsung kira-kira sampai pukul 13. 30 Wib. Sewaktu penulis bercerita dengan Pak Ngadiri, istrinya tetap menjaga gabah yang sedang disemai di halaman agar tidak dimakan itik atau ayam. Setelah itu, pak Ngadiripun pamit untuk beristirahat, karena setelah nanti pukul 4 sore dia akan kembali ke ladang yang waktu itu sedang digarap untuk ditanami sayuran setelah sebelumnya ditanami padi. Sebelum penulis keluar kembali dan menemani istri pak Ngadiri, penulis tetap duduk menunggu pak Ngadirin masuk ke dalam kamarnya untuk istirahat. Sebelum masuk ke dalam kamar, penulis tidak melihat pak Ngadiri mengambil air wudhu untuk melakukan shalat Zhuhur. Setelah Pak Ngadirin berlalu masuk ke dalam kamarnya, penulis

pun keluar kembali membantu istrinya menjaga gabah. Sampai pukul 15 lebih, kira-kira untuk Waktu Indonesia Barat telah masuk waktu shalat Ashar, pak Ngadirin belum juga bangun dan keluar kamar, sementara penulis sedang membantu istri pak Ngadirin untuk mengumpulkan gabah dan memasukkan ke dalam karung. Selama menyemai gabah, penulis juga tidak melihat Ibu Sutirah melakukan shola Zhuhur.

Selanjutnya observasi sekaligus wawancara yang penulis lakukan di tempat penulis menetap selama melakukan penelitian. Yaitu di rumah keluarga Pak Mono dan Ibu Rubiyah. Selama dua bulan penulis tinggal di rumah tersebut, belum pernah penulis melihat pasangan suami istri tersebut bangun pagi dan melaksanakan shalat subuh. Meskipun mereka bangun pagi sebelum terbit matahari yang menandakan habisnya waktu shalat subuh, akan tetapi Pak Mono biasanya langsung ke kamar mandi hanya sekedar mencuci muka lalu segera menuju kandang sapi untuk memberi makan sapi dan melakukan kegiatan lainnya. Begitu pula dengan istrinya, setelah bangun tidur Ibu Rubiah langsung ke dapur mempersiapkan sarapan pagi untuk anak mereka yang masih kelas dua Sekolah Dasar. Begitu juga dengan empat waktu shalat lainnya, penulis tidak pernah melihat sama sekali Ibu Rubiah mengambil air wudhu dan melakukan kewajiban shalat lima waktu. Akan tetapi agak berbeda dengan suaminya Pak Mono, penulis sering melihat Pak Mono melakukan shalat Magrib. Ketika penulis bertanya tentang pemahaman mereka terhadap kewajiban melakukan shalat, Ibu Rubiah menjawab bahwa ia memahami tuntutan wajib melakukan shalat

lima waktu akan tetapi ia sering malas untuk melakukannya. Begitu juga dengan jawaban Pak Mono, menurut beliau pelaksanaan shalat yang paling enak adalah shalat Magrib, karena setelah mandi sore dan menjelang bersiap diri untuk kegiatan *arisan* atau segala macam yang biasanya diadakan setelah shalat Magrib, Pak Mono menyempatkan diri untuk melakukan shalat Magrib. Akan tetapi untuk melakukan shalat subuh, biasanya beliau malas dan masih mengantuk. Apalagi Zhuhur dan Ashar.

Di keluarga Pak Mono ini juga tinggal kedua orang tua Ibu Rubiah. Hampir sama dengan Pak Mono dan Ibu Rubiah, penulis tidak pernah melihat ayah dari Ibu Rubiah melakukan shalat lima waktu, apalagi shalat Jumat. Namun di kamar mereka, penulis melihat ada sebuah mukena yang sedang tergantung di dinding. Akan tetapi penulis belum pernah melihat mbah tersebut melakukan shalat. Ketika bangun tidur, mBah kakung langsung minum kopi dan segera berangkat mengarit rumput untuk sapi mereka. Sementara mBah Putri biasanya langsung mengambil sapu dan menyapu halaman.

Untuk ritual shalat, penulis dapat mengambil data dengan menggunakan observasi. Seperti apa yang penulis lakukan untuk melihat tindakan shalat keluarga Pak Ngadirin dan Pak Mono, yaitu dengan melakukan observasi sesuai dengan datangnya waktu shalat. Berbeda dengan ibadah lainnya seperti puasa dan Zakat, data hanya bisa didapat dengan melakukan wawancara. Dari 10 orang informan yang penulis wawancarai, keseluruhannya mengakui bahwa mereka melakukan ibadah

puasa wajib setiap bulan Ramadhan. Namun tidak dengan ibadah puasa sunnah.

Bu Narti yang berprofesi sebagai pedagang kios baju di Prambanan, setiap hari –bahkan tanpa ada hari libur berangkat pukul setengah 7 pagi dan pulang sore menjelang Magrib. Dari keterangan hasil wawancara penulis dengan Bu Narti tentang ketaatan dia melakukan shalat, Bu Narti mengaku bahwa ia sering meninggalkan shalat. Alasannya juga karena malas. Misalnya shalat Zhuhur dan Ashar hampir sering ditinggalkannya, di samping malas dia juga kerepotan untuk mencari pengganti sementara untuk menjaga toko sewaktu ia shalat. Apalagi untuk menutup toko, Bu Narti merasa aman. Akan tetapi untuk shalat subuh, biasanya Bu Narti menyempatkan diri untuk shalat subuh terlebih dahulu sebelum ia menyiapkan sarapan kedua orang anaknya yang sedang duduk di bangku sekolah menengah dan satu orang lagi masih kelas 6 Sekolah dasar. Begitu juga untuk shalat sunnah, hampir tidak pernah dilakukan oleh Narti, kecuali shalat Taraweh pada bulan Puasa Ramadhan

Informan peternak yang sempat penulis wawancarai adalah Pak Wali. Meskipun ia mengandalkan usaha taninya yaitu bersawah dan berladang sebagai mata pencaharian, akan tetapi di samping itu, Pak Mudjiyo juga memelihara ternak. Pak Mudjiyo memiliki 3 ekor Sapi dan 10 ekor Bebek. Pak Mudjiyo tidak memiliki hewan ternak kambing.

Dari hasil wawancara penulis bersama Pak Mudjiyo, di dapat keterangan bahwa Pak Mudjiyo jarang melaksanakan shalat lima waktu.

Beliau mengakui bahwa kadang-kadang kalau ingat shalat beliau pernah melakukannya, akan tetapi itu sangat jarang sekali. Begitu juga dengan shalat wajib lainnya seperti shalat Jumat, Pak Mudjiyo mengaku tidak pernah mengikuti shalat Jumat berjamaah ke Masjid. Apalagi shalat sunnat atau shalat Taraweh pada bulan Ramadhan. Sese kali Pak Mudjiyo ikut shalat berjamaah di Masjid kalau ada acara sebelumnya

Ibadah Puasa

Ibadah puasa selama bulan Ramadhan merupakan rukun ke tiga dari lima rukun Islam. Seluruh umat Islam yang mampu diwajibkan untuk menahan diri dari makan dan minum dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan (bulan ke sembilan dari penanggalan Islam). Untuk mengetahui intensitas masyarakat dalam melaksanakan puasa, penulis tidak dapat mengetahui dengan menggunakan metode observasi bahkan observasi partisipatoris sekalipun, karena ibadah puasa merupakan ibadah puasa yang tidak dapat dilihat dari luar apakah seseorang sedang melaksanakan atau tidak. Maka dari itu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dalam hal ini bekerja sebagai petani murni.

Seperti keluarga Pak Ngadirin dan Pak Mono di atas. Dalam wawancara mengenai pelaksanaan ibadah puasa, Pak Ngadirin beserta istrinya ataupun Pak Mono beserta istrinya mengaku melaksanakan ibadah puasa setiap bulan Ramadhan. Karena mereka meyakini ibadah puasa

tersebut adalah kewajiban sebagai umat Islam. Untuk ibadah puasa selama bulan Ramadhan mereka mengaku tidak pernah membatalkan ibadah puasa tersebut, kecuali mereka sakit.

Pak Ngadirin mengaku, melakukan ibadah puasa sejak beliau usia muda sekitar umur 12 tahun. Beliau mengaku kewajiban ibadah dilakukan karena disuruh oleh orang tua beliau.

Selain puasa wajib pada bulan Ramadhan, dalam ajaran Islam juga dijelaskan beberapa puasa sunnah. Puasa-puasa sunnah tersebut antara lain puasa 'Asyura', puasa yang dilakukan pada hari ke sepuluh pada bulan pertama Islam, Muharram (Jawa: Sura); puasa enam hari setelah 'Id al-Fithr pada bulan Syawal; puasa setiap hari Senin dan Kamis; puasa pada sebagian atau seluruh bulan Sya'ban; puasa hari ke sembilan pada bulan Dzulhijjah; puasa pada tanggal 13, 14, dan 15 pada setiap bulan; dan yang terakhir puasa selang hari (puasa yang diamalkan oleh nabi Daud). Karena puasa sunnah sekadar pilihan, ia hanya dilakukan oleh mereka yang memang benar-benar saleh. Namun di antara informan yang berhasil mengaku tidak pernah melaksanakan ibadah puasa sunnah sebagaimana yang disebutkan di atas.

Bu Narti meyakini kewajiban melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan adalah wajib hukumnya. Bu Narti selalu melaksanakan kewajiban ini kecuali selama tidak mendapatkan halangan sakit atau karena persoalan perempuan. Menurut pengakuan Bu Narti ibadah puasa yang pernah dibatalkan karena sakit atau karena persoalan perempuan, tidak

pernah diganti di hari lain. Hal ini disebabkan karena agak berat untuk melaksanakan puasa di bulan selain bulan Ramadhan. Begitu juga dengan melaksanakan puasa sunnah tidak pernah dilakukan oleh Bu Narti.

Melanjutkan wawancara dengan Pak Mudjiyo mengenai ketaatannya dalam melaksanakan ibadah agama Islam yaitu puasa. Pak Mudjiyo mengaku bahwa ia sering tidak melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan. Banyak hal yang menyebabkan dia membatalkan puasa, diantaranya adalah malas bangun saat sahur, kedua pak Mudjiyo merasa tidak sanggup menahan haus saat bekerja siang hari. Akan tetapi adakalanya dia tidak membatalkan puasa, yaitu ketika dia mampu bangun saat sahur atau ketika dia tidak sedang melakukan pekerjaan berat.

Ibadah Zakat

Selanjutnya adalah ibadah Zakat. Jika merujuk pada term Islam mengenai istilah zakat bahwa zakat merupakan ibadah yang bertujuan untuk mensucikan harta benda. Dalam pemahaman masyarakat Watukangsi Zakat wajib dibayarkan sebelum diselenggarakannya shalat hari raya idul fitri. Untuk ibadah ini, masyarakat patuh dan taat membayarkankan zakat. Akan tetapi selain itu, masyarakat juga membayar sedekah pada hari Jumat. Hal ini diakui oleh Ibu Sutirah dan mbah Sungkar, bahwa di samping membayar zakat pada akhir bulan Ramadhan, mereka juga sering bersedekah setiap hari Jumat –meskipun sedikit.

Meskipun Bu Narti hidup tanpa suami, akan tetapi dia mampu membayarkan zakat fitrah yang wajib hukumnya setiap akhir bulan Ramadhan. Begitu juga untuk kedua orang anaknya. Dulu pada tahun-tahun pertama bercerai dengan suaminya, zakat fitrah kedua anak mereka masih ditanggung oleh mantan suaminya. Akan tetapi tiga tahun belakangan ini, suaminya tidak lagi pernah mengirimkan uang untuk keperluan dia dan anak-anaknya. Sebagai pedagang menengah Bu Narti tidak pernah mengeluarkan zakat selain zakat fitrah, baik itu zakat harta ataupun sedekah biasa. Bu Narti mengaku bahwa hasil pencahariannya dari berdagang belum sampai pada batas berlebih, dia merasa penghasilannya tersebut baru mencapai batas mencukupi untuk kebutuhan keluarganya.

Sementara pelaksanaan ibadah zakat, Pak Mudjiyo rutin membayarkan zakat fitrah sehari sebelum perayaan Idul Fitri. Dia mengakui bahwa membayar zakat tersebut merupakan tuntutan wajib dari agama dan juga sebagai rasa saling berbagi antar sesama. Pak Mudjiyo tidak merasa keberatan dengan kewajiban zakat fitrah yang harus ditunaikan pada akhir bulan puasa tersebut, karena kewajiban tersebut dapat membantu orang lain yang dirasa butuh. Namun untuk sedekah biasa, misalnya sedekah pada hari Jumat sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang melaksanakan shalat Jumat, Pak Mudhiyo mengakui jarang bersedekah.

b. Ritual Slametan

Dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat petani memiliki tatanan ideologi yang menyangkut kodrat pengalaman manusiawi, para petani terikat pada ideologi berupa perbuatan-perbuatan dan gagasan yang berbentuk upacara (ceremonial) dan ritual. Perangkat perbuatan seperti itu dilakukan untuk memenuhi beberapa fungsi, di antaranya adalah ekspresif seperti menonjolkan benda simbolik pada saat peristiwa perkawinan, kematian, perayaan keagamaan dan lain sebagainya. Perangkat perbuatan ini juga mempunyai fungsi untuk mengatasi krisis kehidupan yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dikurangi.⁴⁶

Tahlilan

Sebagaimana telah dimulai pada bab sebelumnya mengenai inti dari *slametan* adalah ritual yang dilaksanakan guna memenuhi siklus kejadian masyarakat, seperti kelahiran, kematian, khitanan dan perkawinan

Di Dusun ini terdapat bermacam-macam ritual yang bisa digolongkan kepada *slametan*.⁴⁷ Di dusun ini terdapat bermacam-macam ritual yang bisa

⁴⁶ Eric R. Wolf. *Petani, Suatu Tinjauan...*, hlm .173.

⁴⁷ Istilah *Slametan* dianggap sebagai bagian dari budaya Jawa asli, namun menurut para Kiai tradisional, *slametan* adalah ritual yang islami. Inti Islami *slametan* terletak pada kata *slametan* itu sendiri. Seperti yang dinyatakan Mitsuo Nakamura, kata *slamet* dalam masyarakat Jawa hari ini (dan kata 'selamat' dalam bahasa Indonesia) berasal dari kata bahasa Arab *salam* yang berarti 'kedamaian', selamat. Kata *salam* ini adalah turunan dari kata *salima* yang berarti 'baik-baik saja' atau 'tidak terluka. Kata *Islam* berasal dari kata ini pula. Maka tidak mengherankan jika *slametan* yang dalam bahasa Jawa disebut *kenduren* (kenduri) tidak terlalu asing bagi orang Jawa Muslim.⁴⁷ Dalam kajiannya atas suku Melayu di Singapura, Suriani Suratman memerlukan satu bab penuh untuk membahas masalah kenduri yang umumnya dilaksanakan oleh semua orang Melayu di Singapura. Doa-doa yang dibaca dalam kenduri orang Singapura ini sangat mirip dengan yang dibaca dalam acara *slametan* orang Jawa. Lihat Bambang Parnowo. Bab VII. hlm 47.

digolongkan kepada *Slametan*, diantaranya adalah *Tahlilan*. *Tahlilan* ini rutin dilaksanakan pada bulan Sya'ban, sebulan penuh masyarakat rutin mengadakan *tahlilan* setiap malam secara bergiliran di setiap rumah. Setelah shalat Magrib, bapak-bapak dan kaum laki-laki bersama-sama ke rumah keluarga yang mendapat giliran menjadi tuan rumah *tahlilan*, setelah mereka membaca *la ila illah* sebanyak 70.000 kali, berdoa sejenak, untuk Kanjeng Nabi dan khusus buat keluarga mereka. Kemudian mereka disugahi air minum dan makanan kecil seperti roti dan makanan ringan lainnya. Setelah itu menjelang Isya, masing-masing kembali ke rumah mereka.

Tahlilan dilakukan pada bulan *ruwah* yaitu satu bulan sebelum bulan puasa. Satu hari sebelum Ramadhan diadakan Khataman. Pada acara khataman *tahlilan* ini, masing-masing keluarga iuran seharga 20 ribu atau sesuai kebutuhan dan sesuai kesepakatan, maka keluarga yang mendapat giliran terakhir sebagai tuan rumah *tahlilan*, bertanggung jawab membelikan uang tersebut kepada berbagai makanan, seperti pisang, jeruk, roti dan segala macam. Setelah diadakan doa bersama dan makanan tersebut didoakan, maka masing-masing keluarga membawa makanan tersebut kembali pulang. Menurut pengakuan Ibu RT, bahwa makanan hanya sebagai teman ngobrol saja, namun inti dari khataman ini adalah meminta ampun dan meminta maaf jika dalam pelaksanaan *tahlilan* selama sebulan ini mengalami kekurangan dan segala macam kekhilafan. Bulan *ruwah* diyakini dengan bulan dibukanya pintu sorga. Bahwa pada saat itu hubungan leluhur dan keluarga yang masih hidup terjalin dan keluarga yang masih hidup akan

mengirimkan doa semoga mereka diampuni segala dosa dan diterima di sisinya. *Tahlilan* ini dilakukan dengan cara bergilir dalam rangka meminta pertolongan kepada orang lain untuk mendoakan keluarga yang mempunyai rumah.

Slametan Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan Manusia

Slametan yang dapat dikategorikan slametan paling utama adalah slametan yang terkait dengan siklus kehidupan manusia, diantaranya kelahiran, perkawinan, khitanan dan kematian.

Tingkeban, merupakan istilah untuk slametan yang diadakan guna memperingati tujuh bulan kehamilan. Slametan ini dilaksanakan dengan membaca surat al-ikhlas sebanyak sebelas kali. Setelah selesai melaksanakan ritual tingkeban ini, para undangan tidak boleh pulang dengan berpamitan. Hal ini bertujuan agar proses kelahiran berjalan dengan lancar; diharapkan ibu dan bayi sehat wal afiat.

Salapanan, merupakan ritual yang dilakukan pada hari ketigapuluh dari kelahiran bayi. Salapanan ini bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada yang maha kuasa atas umur dan kesehatan si bayi. Ritual yang dilakukan, sama seperti tingkeban yaitu membaca surat al-Ikhlas sebanyak sebelas kali.

Selamatan Meninggal

Selamatan meninggal dilakukan dalam rangka mendoakan arwah orang yang meninggal agar diterima di sisi Tuhan. Acara ini dilaksanakan tidak hanya sekali setelah orang tersebut meninggal, akan tetapi berulang sesuai

hitungan yang ditentukan, pertama itu hari kelima atau ketujuh setelah hari meninggalnya seseorang. Selanjutnya hari ke empat puluh, hari keseratus dan hari yang ke seribu. Slametan ini tidak hanya membaca surat al-ikhlas saja, akan tetapi undangan beserta keluarga membaca tahlilan bersama sama dengan dipimpin oleh *mBah Kaum* .

Slametan Hari Besar Keagamaan

Jenis *slametan* lain adalah *sedekahan*. *Sedekahan* diadakan pada saat memperingati hari raya kemerdekaan yaitu tanggal 17 Agustus setiap tahun, hari pahlawan, tanggal satu Suro, tanggal 15 *ruwah*, dan pada peringatan Mulid Nabi. *Sedekahan* ini dilakukan dengan cara membawa nasi sendiri sendiri ke rumah ketua RT, lalu berdoa bersama,. *Ruwah* rasul adalah *sedekahan* yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan *ruwah*.

Selanjutnya adalah slametan yang dikenal dengan *muludan*. *muludan* yaitu memperingati Maulid Nabi dikenal dengan *Muludan* yang jatuh pada tanggal 12 bulan Maulud. Tradisi ini berupa slametan dengan melakukan tahlilan bersama di rumah ketua RT atau di rumah kepala Dukuh dengan membawa Makanan untuk diberi berkat pada acara tersebut.

Slametan Among-among Pedet

Bukan itu saja akan tetapi *slametan* juga dilakukan mensyukuri kelahiran binatang ternak. Di watukangsi *slametan* mensyukuri kelahiran binatang ternak ini dinamakan slameran *Among-Among Pedet*. Pak Mono

yang bekerja sebagai petani, juga memelihara ternak sapi dan kambing. Jumlah sapi ada tiga ekor dan jumlah kambing ada 4 ekor. Dua di antara sapi tersebut adalah sapi betina. Dalam waktu satu bulan, kedua sapi Pak Mono melahirkan *pedet* hampir dalam waktu yang sama, kira-kira hanya berselang satu minggu. Atas nikmat Tuhan yang sedemikian besar, Pak Mono bersama istrinya mengadakan *slametan* untuk mensyukuri kelahiran anak sapi. *Slametan* ini dilaksanakan atas dasar syukur telah diberi rezeki oleh Tuhan dan semoga pedet yang lahir dapat memberikan berkah. Ritual *Slametan* among-among pedet ini tidak jauh berbeda dengan ritual *slametan* jenis yang lainnya yaitu dengan dimulai. Acara ini umumnya dimulai dengan wejangan-wejangan oleh mBah kaum. Sebelum dimulai ritual pembacaan doa, acara dimulai dengan menyuguhkan makanan pembuka yang berupa air teh, roti 3 warna, buah salak, ketan dan pisang, terus dilanjutkan dengan membaca doa setelah itu baru disuguhkan nasi. Sambil menyantap makanan yang ada di sekitar, mereka juga ngobrol tentang ternak sapi, cocok tanam dan lain-lain. Selanjutnya tuan rumah mengeluarkan makanan yang akan dibawa pulang oleh para tamu yang datang pada *slametan* tersebut. Makanan itu terdiri atas nasi dengan lauk-pauknya, beras, gula, telur, teh dan lain-lain. Pada penutup, mBah kaum diberi uang kurang lebih 20 ribu dan membacakan doa penutup dan bubar satu persatu dengan membawa makanan tadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pengamatan dan penguraian dalam skripsi ini penulis telah berusaha untuk melukiskan sebuah gambaran tentang *mode produksi* dan keberagaman masyarakat Watukangsi dengan bidikan sejauh mana pengaruh basis material dari sebuah kebudayaan yaitu ekonomi mempengaruhi keberagaman seseorang. Hasil penguraian tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Berangkat dari kondisi alam yang tidak begitu menguntungkan, maka *mode produksi* yang ada di Watukangsi terpilah menjadi tiga bentuk, pertama petani murni yang mengandalkan tanah sebagai model produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kedua, masyarakat yang melakukan kegiatan produksi yang tidak tergolong pada pertanian (*non-farm*) yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan bukan bersifat pertanian seperti buruh, pedagang, di mana pekerjaan tersebut tidak lagi dikerjakan di pedesaan. Ketiga, masyarakat yang melakukan kegiatan produksi di luar kegiatan pertanian (*off-farm*) yaitu masyarakat yang memiliki pekerjaan yang tidak termasuk kegiatan pertanian namun masih berada di daerah pedesaan seperti bertenak.
2. Keberagaman masyarakat tergolong pada Varian Agama. Di mana mereka mengakui dan mengimani Allah sebagai Tuhan mereka dan juga

meyakini akan Nabi Muhammad, tapi tidak begitu peduli dengan ritual ibadah seperti shalat, puasa, sedekah apalagi bercita-cita naik haji ke Mekkah. Mereka masih memegang kuat tradisi yaitu melaksanakan *Slametan* dalam setiap siklus kehidupan sebagai bukti syukur pada kekuatan yang ada di sekeliling mereka seperti, kelahiran, perkawinan, kematian dan sunatan.

3. Berdasarkan basis keberagamaan mereka yang *abangan* tersebut, maka ritual keberagamaan mereka yang minimalis, tidak dipengaruhi oleh basis ekonomi mereka, akan tetapi keberagamaan mereka merupakan otonomitas kehidupan mereka sendiri. Artinya *mode produksi* mereka tidak menjadikan mereka malas dan enggan melaksanakan ibadah, akan tetapi sikap keberagamaan mereka seperti apa adanya itu, adalah merupakan manifestasi dari keimanan dan kepercayaan mereka sebagai *Abangan*, atau muslim nominal yang lebih mementingkan aspek mistik pada leluhur.
4. Dari hasil analisis data penulis, maka teori Marx gugur dikarenakan manifestasi keberagamaan yang ada di Watukangsi tidak dipengaruhi oleh mode produksi mereka atau basis material, akan tetapi manifestasi keberagamaan masyarakat adalah pengejawantahan sistem nilai yang tumbuh di tengah kehidupan sosial masyarakat tersebut. Maka hasil penelitian ini, merupakan suatu kritik terhadap konsep Marx tentang dialektika kebudayaannya, bahwa tidak selamanya keberagamaan tergantung pada basis material, karena ada kalanya agama memiliki sifat

otonimitas yang mana ia merupakan aspek independen dalam tatanan hidup manusia.

B. Saran

Satu hal yang menjadi catatan penulis, bahwa penelitian mengenai pengaruh ekonomi terhadap keberagaman masyarakat ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian ini masih perlu dikaji lebih jauh dari segala aspeknya.

Saran yang ingin penulis sampaikan di sini adalah bagi mereka yang memiliki ketertarikan terhadap kajian sosiologi dan antropologi terutama tentang teori teori keberagaman, alangkah baiknya mencoba melengkapi penelitian ini dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teori statistik, lebih dari itu, jika di sini penulis melakukan penelitian di daerah pedesaan, maka hendaknya dilengkapi dengan penelitian perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed), *Metode Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- , *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- , (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.1983.
- , *Agama, Etos Kerja, Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:LP3ES,1979.
- Abdurrahman Moeslim (ed) *Agama, Budaya dan masyarakat, Ikhtisar Laporan Penelitian*, Jakarta: Litbang Agama Depag,1980.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* . Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Amaluddin, *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial Studi Kasus di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal , Jawa Tengah*, Jakarta: UI Press,1987.
- Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama, Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alwies, Rusli, *Agama Perspektif Antropologis*. Surakarta: Stain Press,2000
- Asy'ari Sapari Imam, *Sosiologi Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Barker, J.W.M, *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: S.T. Kat. Pradnyawidya,1969.
- Berger, Peter L, *Langit Suci. Agama Sebagai Realitas Sosial. Terj, Hartono*, Jakarta: LP3ES,1991.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Dagun, Save M, *Sosio Ekonomi. Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Melton Putra,1992.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Durkheim, Emile, *Sejarah Agama*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod. 2003.

- Djojohadikusumo, Sumitro, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____ *Abangn, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj, Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Grosman, Gregory. *Sistem-Sistem Ekonomi*. Terj, Anas Sidiq Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Robertson, Roland (ed), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasii Sosiologis*. Terj Akhmad Fedyani syaifudin. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Hatta, Mohammad, *Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosiologi*, Jakarta: Fasco, 1957.
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuci, *Dilema Ekonomi Desa*, Terj, Zahara D. Noer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1987.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Jonge, Huub de. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Klasik dan Modern*, Terj. Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kano, Hiroyoshi. *Pagelaran: Anatomi Sosial Ekonomi Pelapisan Masyarakat Tani Di sebuah Desa Jawa Timur*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Pedesaan Di Indonesia Dalam "Masalah-Masalah Pembangunan"* Jakarta: 1982.
- _____ *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kodiran. "Kebudayaan Jawa". dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Lipton dan Moore. *Metodologi Studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang*. YIIS, 1980.

- Marzali, Amri. *Strategi Peasant Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003..
- Mubyarto. *Keswadayaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta: Aditya Media dan P3PK,1994.
- _____ *Ekonomi Pertanian dan Pedesaan*. Yogyakarta: Media Aditya, 1996.
- _____ (ed) *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Media Aditya,1998.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Terj. Imam Khoiri.Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulder Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press,1996.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Naziarto, SR. *Kemiskinan dan Prilaku Keagamaan Studi Masyarakat Nelayan Sungai Selan Bangka*. Palembang: IAIN Raden Patah. 1994.
- Pals, Daniel I. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Theory Agama*. Terj, Inyik Ridwan Muzir.Yogyakarta: Ircisod, 2001.
- Parnawo, M. Bambang., "Creating Islamic Tradition in Rural Jawa, Disertasi di Departement of Anthropology and Sociology, Monash University, 1991, diterjemahkan Inyik Ridwan Muzir, akan diterbitkan oleh Penerbit Alvabet Jakarta
- Prayatno, Hadi dan Lincoln Arsyad. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Purwasito, Andrik. *Agama Tradisional*. Yogyakarta: LKiS, 2003
- Putra, Heddi Shri Ahimsa.. *Minawang*.Yogyakarta: UGM University,1988.
- Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah mada University Press,1999.
- Rahardjo, Dawam, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi*. Jakarta: UI Press, 1986.

- _____. "Kebudayaan dan Ekonomi" dalam *Kongres Kebudayaan*. Jakarta, 1992.
- Redfield, Robert, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Diterjemahkan Daniel Dhakide. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Scott, James. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- _____. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3E., 1976.
- Seomardi, Don. *Teori dan Fungsi Agama*. dalam Basis, November. 1981.
- Sunyoto, Usman dkk. *Laporan Penelitian Agama Dan Perubahan Sosial*. 1992. Yogyakarta. PSKK UGM.
- Smelser, J. *Sosiologi Ekonomi*. Terj, Hasymi Ali, Wira Sari, 1987.
- Suharton. *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Tibi, Bassam, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*. terj, Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Tim Peneliti PSKK UGM, *Studi Tentang Hubungan Antara Agama Dan Tingkah Laku Ekonomi Jawa Tengah*. Yogyakarta: PSKK UGM, 1979.
- Tim Peneliti Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa, *Klasifikasi tipologi desa di Indonesia Departemen Dalam Negeri*, 1972.
- Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdiknas, 1993/1994
- Tim peneliti Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.

Tjondronegoro, Sediono M.P, *Ranah Kajian Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat Institute Bogor, 2008.

_____ *Negara Agraris Ingkari Agraria, Pembangunan Desa dan Kemiskinan di Indonesia*, Bandung: AKATIGA, 2008.

Woodward, Mark, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Widyaprakosa, Simanhadi, *Masyarakat Tengger*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Wolf, Eric R, *Petani, Suatu Tinjauan Antropologi*, Jakarta: Rajawali, 1983.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Umur
1.	Mbah Sungkar	72 Tahun
2	Istri Mbah Sungkar/Suginem	68 Tahun
2.	Mbah Kakung/ Mertua Pak Mono	55 Tahun
3	Mbah Putri/ Mertua Pak mono	50 Tahun
4	Pa Mono	45 Tahun
5	Bu Ratmi	28 Tahun
6	Bu Narti	34 Tahun
7	Bu Rubiah	42 Tahun
8	Pak Sadali	48 Tahun
9	Nyonya Sadali	47 Tahun
10	Ibu Sutirah	52 Tahun
11	Pak Wali	48 Tahun
12	Pak Dukuh	54 Tahun
13	Pak Ngadirin	51 Tahun
14	Pak Ngadimin	46 Tahun
15	Febi	16 Tahun
16	Juar	20 Tahun
17	Herman	19 Tahun
18	Paijo	29 Tahun
20	Endang	12 Tahun
21	Mila	16 Tahun
22	Susi	17 Tahun
23	Nur	22 Tahun
24	Tugini	24 Tahun
25	Wendi	16 Tahun
26	Dwi	14 Tahun
27	Eko	16 Tahun
28	Suryadi	18 Tahun
29	Parman	28 Tahun
30	Hadi	23 Tahun

PEDOMAN WAWANCARA

1. Ekonomi

* Agroekologi

- a) Apa alat produksi yang digunakan?
- b) Berapa luas tanah yang dimiliki?
- c) Tanah yang dimiliki, apakah warisan dari orang tua atau hasil jerih payah sendiri?
- d) Bagaimana proses produksi pertanian: apa saja yang ditanam?
- e) Berapa lama masa panen?
- f) Berapa hasil panen?
- g) Bagaimana cara kerja?
- h) Bagaimana proses distribusi panen?
- i) Berapa lama waktu bekerja di ladang?
- j) Apakah ada waktu libur?
- k) Hari apa saja anda libur?
- l) Pada hari keagamaan apakah libur?
- m) Siapa saja yang terlibat bekerja?
- n) Apakah ada pembagian tanggungjawab pekerjaan?
- o) Bagaimana mendapatkan keahlian pertanian?
- p) Bagaimana Fase-fase penggarapan pertanian (membajak, manamnam, memanen)
- q) Siapa yang terlibat? Di fase mana?
- r) Apakah ada pekerjaan yang diupahkan?.
- s) Berapa biaya dan keuntungan ekonomi pertanian?
- t) Apa saja biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi?
- u) Berapa jumlahnya?
- v) Dari mana dana diambil?
- w) Apakah ada alokasi anggaran dalam rumah tangga?
- x) Apakah hasil yang diterima memuaskan?

y) Apakah ada pekerjaan lain selain pertanian/ pekerjaan alternatif?

*** Buruh**

- a) Apa pekerjaan Anda?
- b) Di mana Anda bekerja?
- c) Berapa penghasilan Anda per hari/per minggu/per bulan?
- d) Berapa tanggungan keluarga Anda?
- e) Berapa pengeluaran Anda?
- f) Kenapa Anda memilih pekerjaan ini?
- g) Apa hasil pendapatan mencukupi kebutuhan Anda?
- h) Apakah ada hari libur Anda?
- i) Apakah pekerjaan ini pekerjaan tetap atau sementara?
- j) Apakah Anda memiliki tanah pertanian?
- k) Siapa yang menggarap?
- l) Apakah Anda telah memiliki istri/anak?
- m) Apakah anak Anda membantu pekerjaan Anda atau pekerjaan istri Anda?
- n) Berapa umur anak Anda?
- o) Apakah anak Anda sekolah?
- p) Dimana anak Anda sekolah?
- a. Apakah ada niat melanjutkan pendidikan anak Anda ke perguruan tinggi?

*** Pedagang**

- a) Apa jenis dagangan Anda?
- b) Di mana toko Anda?
- c) Berapa kali Anda berangkat ke toko per hari/per minggu/?
- d) Berapa jam dalam sehari Anda di toko?
- e) Apa Anda memiliki karyawan?
- f) Berapa penjualan Anda rata-rata dalam sehari?
- g) Berapa keuntungan yang Anda dapat dalam sehari?
- h) Apakah hasil keuntungan mencukupi kebutuhan keluarga Anda?
- i) Berapa orang keluarga yang Anda tanggung?

j) Apakah memiliki jenis mata pencaharian selain dari berdagang?

* Bertenak

a) Apa saja jenis ternak yang Anda miliki?

b) Berapa jumlah ternak yang Anda miliki?

c) Apakah usaha ternak ini penghasilan primer/sekunder?

d) Berapa keuntungan yang diraih dari penjualan ternak?

e) Kapan ternak di jual?

f) Siapa yang bertanggung jawab memelihara ternak?

g) Apa saja modal yang Anda butuhkan untuk memelihara ternak?

2. Keberagamaan

a) Apa agama Anda?

b) Apa Anda percaya kepada Allah dan Rasulnya?

c) Apakah menurut Anda nasib ditentukan oleh takdir atau oleh usaha Anda sendiri?

d) Apa Anda percaya dengan surga dan neraka?

e) Apa Anda melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam (rukun iman)?

f) Apa Anda melakukan shalat ?

g) Apa Anda melakukan shalat tepat waktu?

h) Apa Anda pernah meninggalkan shalat wajib?

i) Apa Anda sering melakukan shalat sunnah?

j) Apa Anda pernah mengqodho ketinggalan shalat?

k) Apa Anda sering shalat berjamaah?

l) Apakah Anda melaksanakan puasa

m) Apakah Anda melaksanakan puasa sunnah?

n) Apa Anda pernah membatalkan puasa?

o) Apa Anda membayar ketinggalan puasa Romadhan di hari yang lain?

p) Apa Anda bercita-cita naik haji?

q) Kenapa Anda bercita-cita naik haji?

r) Apa Anda menunaikan zakat?

- s) Apa Anda sering sedekah?
- t) Apa Anda bisa membaca al-Quran?
- u) Apa Anda sering mengaji?
- v) Kapan saja Anda mengaji?
- w) Apa Anda sering Slametan?
- x) Slametan apa saja yang Anda lakukan?
- y) Apa tujuan selamatan yang Anda selenggarakan?
- z) Berapa biaya yang dikeluarkan untuk slametan tersebut?
- aa) Apa Anda merasa harapan dan doa Anda dikabulkan?
- bb) Apa Anda pernah ziarah?
- cc) Kapan Anda melakukan ziarah?

DOKUMENTASI DUSUN WATUKANGSI



Kondisi Alam Watukangsi di Musim Kemarau



Kondisi Alam Watukangsi di Musim Hujan



Peternakan Sapi



Buruh Bangunan



Gotong Royong Pembangunan MCK Masjid



Gotong Royong Pembuatan Jalan



Rewang Ibu-Ibu Pada Acara Pernikahan Warga



Resepsi Pernikahan Warga



Arisan Bapak-Bapak Di Masjid Ar-Rahman



Arisan Ibu-Ibu di Rumah Ketua RT 1



Tahlilan



Slametan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(**BAPPEDA**)

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 142 / 2009

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/ 6-1-16 Tanggal 22 Desember 2008. Hal :Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : **SOLIA MINCE MOZIR**
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 04541635
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Legi 20 B Papingan, Caturtunggal, Depok, Sleman
No. Telp / HP : 085292818958
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan Judul :
"RELIGIUSITAS MASYARAKAT PETANI (Studi tentang Pengaruh Ekonomi Petani Terhadap Keberagaman Masyarakat Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta)"
Lokasi : Dsn. Watukangsi, Ds. Wukirharjo, Prambanan
Waktu : Selama 4 (empat) bulan mulai tanggal : 22 Desember 2008 s.d 22 April 2009.

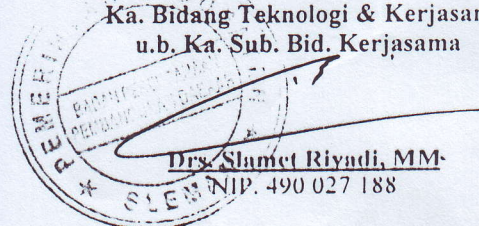
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 CD atau 1 (satu) eksemplar kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
4. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 24 Januari 2009

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Kerjasama



Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan).
2. Ka. Dinas Pol. PP dan Tibmas. Kab. Sleman.
3. Ka. Dinas Pertanian & Kehutanan Kab. Sleman
4. Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
5. Ka. Bid. Percn. Sosek Bappeda Kab. Sleman
6. Ka. Bag. Kesra Setda Kab. Sleman
7. Camat Kec. Prambanan
8. Ka. Desa Wukirharjo
9. Ka. Dusun Watukangsi, Wukirharjo
10. Dekan F. Ushuluddin – UIN "SUKA" Yk.
11. Pertinggal



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda.diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 6446

Membaca Surat : Dekan F. Ushuluddin UIN "Suka" No : UIN.02/DU/TL.03/85/2008
Tanggal: 15 Desember 2008 Perihal : Ijin penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : SOLIA MINCE MOZIR No. Mhsw : 04541635
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : RELIGIUSITAS MASYARAKAT PETANI (Studi Tentang Pengaruh Ekonomi Petani Terhadap Keberagaman Masyarakat Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan Sleman Yogyakarta)

Lokasi : Kab. Sleman

Waktunya : Mulai tanggal 22 Desember 2008 s/d 22 April 2009

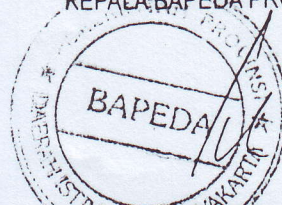
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman Cq. Ka. bappeda;
3. Dekan F. Ushuluddin UIN "Suka";
4. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 22 Desember 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY



Ir. SETYOSO HARDJOWISASTRO M.Si
NIP. 110 025 913

BIODATA PENULIS

Nama : Solia Mince Muzir
Tempat/Tgl. Lahir : Bukittinggi, 17 juli 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Alamat Asal : Simp, Pulai, Gadut, Kc Tilatang Kamang,
Kab, Agam, Sumatra Barat
Alamat Sekarang : Jln, Legi No. 10 B, Paparingan, Sleman, Yogyakarta
No Telp/Hp : 085292818958
Email : soliamince@yahoo.com
Pendidikan : S-1 Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Kaliga, Yogyakarta
Semester : X (Sepuluh)

Pendidikan Formal:

- Sekolah Dasar SDN 23 Kambing VII, Tamat 1996
- Madrasah Tsanawiyah Pon, Pesantren Tarbiyah Candung, Tamat 2001
- Madrasah Alliyah Pon, Pesantren Tarbiyah Candung, Tamat 2004
- Fakultas Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lulus 2009